

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM
PONDOK PESANTREN DALAM MENANGKAL
RADIKALISME**

Penulis :

Dr. Nana Suryapermana, M.Pd.

Mochammad Subekhan, M.Ag

Manajemen Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Menangkal Radikalisme

Penulis : Dr. Nana Suryapermana, M.Pd.
Mochammad Subekhan, M.Ag
ISBN : 9-786237-781844
Editor : Dema Tesniyadi, M.Pd
Desain Sampul : Denta Rafly Musadad
Layout : Pitriyani

Cetakan Pertama, September 2020

vi + 120 hlm. ; 14.8 x 21 cm

Penerbit

Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI)

Jalan Lingkar Caringin Cisoka Tangerang

Banten Kode Pos 15730

Email: indonesiamediaedukasi@gmail.com

WhatsApp Only: 087871944890

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun
juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Buku ini adalah hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan pada dua lembaga Pendidikan Islam. Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mengetahui lebih dalam tentang Manajemen Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren dalam menangkal berbagai macam ancaman radikalisme santri di Pondok Pesantren Pandeglang, yang konon disebut sebagai Kota Seribu Kyai dan Sejuta Santri.

Perkembangan pondok pesantren tidak terlepas dari berbagai komponen – komponen pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu hal yang tidak bisa dilepaskan dari perkembangan lembaga pendidikan adalah Pondok Pesantren. Kandungan dalam buku ini menyajikan kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam permasalahan penangkalan radikalisme. Pada kurikulum Pondok Pesantren inilah peneliti mencoba untuk mengadakan penelitian secara spesifik yang terkait dengan Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam Menangkal Radikalisme, apa dan bagaimana materi yang dikembangkan selama proses pembelajaran berlangsung, dan Manajemen Pengembangan Kurikulum seperti apa yang digunakan selama proses pendidikan berjalan di Pondok Pesantren Pandeglang ini.

Penulis menyadari “*tak ada gading yang tak retak*” begitu pula dengan buku ini tidaklah begitu lengkap dan sempurna, tetapi didalamnya memiliki

secercah harapan dan petunjuk tentang bagaimana tatacara penerapan kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren tersebut. Tentunya dalam tulisan ini masih banyak hal-hal yang perlu diperbaik baik isi maupun kaidah penulisannya.

Akhir kata, semoga buku yang sederhana ini bermanfaat bagi semua pembaca, dan hanya kepada Allah Yang Maha Sempura penulis serahkan segalanya. Segala kritik dan saran sangat penulis harapkan demi penyempurnaan dimasa yang akan datang.

Serang, 15 September 2020

Penulis

Dr. Nana Suryapermana, M.Pd

Moch. Subekhan, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I ____ PENDAHULUAN	1
BAB II_ LANDASAN TEORETIS MANAJEMEN PENGEMBANGAN	
KURIKULUM	5
A. Landasan Pengembangan Kurikulum	5
B. Manajemen Pengembangan Kurikulum.....	11
1. Hakekat Manajemen.....	11
2. Fungsi Manajemen	15
3. Prinsip Manajemen	19
4. Konsep Pengembangan Kurikulum	24
5. Fungsi dan Prinsip Pengembangan Kurikulum.....	29
BAB III SELUK BELUK RADIKALISME.....	35
A. Konsep Dasar Radikalisme.....	35
1. Pengertian Radikalisme	35
B. Faktor Penyebab Timbulnya Faham Radikalisme	39

1. Ciri-ciri Radikalisme Dalam Islam	42
C. Cara Menangkal Radikalisme	44
1. Melalui Kegiatan Keagamaan Islam	44
2. Melalui Pembelajaran	48
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN.....	51
A. Pendekatan, Metode dan Prosedur Penelitian	51
B. Teknik Pengumpulan Data.....	52
1. Wawancara	52
2. Observasi	52
3. Studi Dokumentasi.....	53
4. Triangulasi	53
5. Prosedur Pengumpulan Data	53
C. Teknik Analisa Data	53
1. Reduksi Data	53
2. Penyajian Data.....	54
3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi	54
D. Pemeriksaan Keabsahan Data	54
1. Keabsahan Konstruk (<i>Construct validity</i>)	54
2. Keabsahan Internal (<i>Internal validity</i>)	55
3. Keabsahan Eksternal (<i>Eksternal validity</i>)	55
4. Keajegan (<i>Reabilitas</i>)	55

BAB V	DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	56
	A. Gambaran Umum Pesantren Modern Al-Mizan Cikole	
	Pandeglag	56
	1. Dasar Pemikiran.....	58
	2. Visi dan Misi; Tujuan serta Sasaran	61
	3. Sarana dan Prasarana	62
	B. Pondok Pesantren Daar El - Falah Mandalawangi	
	Pandeglang.....	74
	1. Visi dan Misi Pondok Pesantren Daar el- Falah Mandalawangi	75
	2. Susunan Kepengurusan	75
BAB VI	DESKRIPSI HASIL PENELITIAN.....	76
	A. Isi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Menangkal Radikalisme Siswa	76
	1. Pendidikan Kepesantrenan.....	76
	2. Rencana Pengelolaan Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Menangkal Radikalisme Siswa	81
	3. Pelaksanaan Pengelolaan Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Menangkal Radikalisme Siswa	84
	4. Strategi dan Metode yang Diterapkan dalam Pengelolaan Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Menangkal Radikalisme Siswa	88
	5. Masalah dan Faktor Pendukung dalam Pengelolaan Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Menangkal Radikalisme Siswa	91

6. Upaya Mengatasi Masalah dalam Pengelolaan Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Menangkal Radikalisme Siswa	94
--	----

BAB VII ANALISA HASIL PEMBAHASAN	98
---	-----------

BAB VIII PENUTUP.....	104
------------------------------	------------

A. Kesimpulan	104
---------------------	-----

B. Rekomendasi	108
----------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA.....	110
----------------------------	------------

LAMPIRAN – LAMPIRAN	113
----------------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

Ditengah tengah hiruk pikuknya pengembangan kurikulum dalam dunia pendidikan, yang kita ketahui tak pernah tuntas sejak lengsernya kurikulum 1975 berganti dengan Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 (Kurikulum KBK), Kurikulum KTSP dan yang terakhir ini Kurikulum Tiga Belas yang didalamnya membicarakan tentang Pendidikan Karakter, yang semuanya tidak pernah tuntas digunakan di setiap sekolah. Begitu juga kurikulum sebelumnya tidak selesai digunakan, karena seiring dengan waktu dan berganti menteri dalam pemerintahan, maka berganti pula Kurikulum yang digunakan di tiap sekolah.

Pergantian kurikulum yang setiap periode itu berganti entah apa dan dimana letak kesalahannya. Apakah dalam sisinya, strukturnya, atau hasilnya ataukah pula dalam cara pembelajaran dan metodenya. Semua itu pada akhirnya bermuara dan berakhir pada guru/pendidik yang jadi sasaran. Padahal bukan segalanya kesalahan itu jatuh pada pundak guru/pendidik, mungkin juga pada penggunaan kurikulum yang selalu berubah-ubah, jadi semuanya dibuat bingung. Belum selesai dan belum terlihat hasilnya, malah sudah berubah lagi. Seakan penggunaan kurikulum tidak ajeg dan tidak memiliki kualitas yang baik. Sehingga selalu ragu dan ragu untuk dituntaskan.

Berbicara kurikulum tentunya terkait dengan para guru/pendidik dalam mengaplikasikannya. Menyoal kurikulum sudah barang tentu terkait

dengan proses pembelajaran. Membahas kurikulum sudah pasti terpusat pada keberhasilan siswa dalam belajar. Semua itu perlu pengembangan yang lebih baik. Bukan hanya sekedar berbicara kurikulum yang selalu berubah tak karuan, tapi yang perlu difikirkan kejelasan pengembangan kurikulum itu sendiri akan dibawa kemana guru dan peserta didik, bagaimana agar para pendidik/guru dan siswa merasa nyaman dalam menggunakannya. Sebab semakin banyaknya perubahan kurikulum yang tidak jelas penggunaannya, maka akan semakin tidak menentu arah tujuan pendidikan yang akan dicapai. Sehingga para pengguna kurikulum pun akan semakin kebingungan dalam menerapkannya. Belum juga selesai dan belum terlihat outputnya, sudah berganti lagi dengan yang baru. Sebagai contoh, di Pondok pesantren Modern Al Zaitun Indramayu dan Gontor tanpa Kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah pun mereka dapat mengantarkan santrinya menjadi pintar dan hebat, bisa buat ini bisa buat itu. Kepribadian dan karakternya menunjukkan santri/siswa yang baik. Banyak lagi prestasi yang dicapai oleh siswa-siswanya. Ini menunjukkan bahwa Kurikulum itu bukan terletak pada bagaimana merubah kurikulum. Melainkan terletak pada pola bagaimana cara pengembangan dan mengembangkan kurikulum yang sudah ada. Bila perlu tanpa harus mengganti nama dan bentuk kurikulum. Toh yang pada akhirnya kerangka kurikulum dari awal perencanaan pembelajarn (Silabus/RPS) isinya sama saja dengan kurikulum masa lalu, memahami, menjelaskan, dan menyebutkan. Hanya beda format. Justru yang sekarang agak sedikit rumit, ada kolaborasi, diskusi, presentasi dan menganalisa. Apa mungkin untuk tingkatan SD, SMP, SMA sebegitu rumit dan tinggi. Untuk Mahasiswa saja terkadang agak sulit untuk mencapai harapan pembelajaran seperti itu.

Tujuan kurikulum itu sebenarnya tidak terlepas dari tiga unsur, yaitu diharapkan anak mampu berkembang dan berprestasi dalam bidang Pengetahuannya, Afektifnya dan Psikomotoriknya. Ketiga unsur inilah yang selalu menjadi sasaran dalam pengembangan kurikulum. Meskipun kita tahu

bahwa tidak semua unsur itu dapat dicapai oleh siswa, mengingat perkembangan dan kemampuan siswa itu berbeda beda dengan yang lainnya. Barangkali perbedaan kemampuan individu inilah yang menjadi sasaran empuk dalam merubah kurikulum, seolah semua siswa harus sama memiliki kemampuan dan prestasi yang tinggi. Pada akhirnya mereka juga lupa akan azas Psikologis kurikulum, yang didalamnya mengandung makna disesuaikan dengan kemampuan anak/siswa.

Terbentuknya siswa baik dari aspek pengetahuan, afektif dan psikomotorik tentunya jika dalam dunia formal yaitu/sekolah/madrasah/pesantren berawal dari penerapan kurikulumnya. Karena berbagai macam tujuan pendidikan dalam kurikulum itu tercatat dengan lengkap, yang tercantum dalam setiap mata pelajaran. Didalam mata pelajaran inilah akan terlihat apa tujuan sebenarnya pendidikan itu dilaksanakan. Kita menyadari tidak semua tujuan pendidikan itu tercapai, banyak hambatan yang membuat proses pendidikan berjalan tidak sesuai yang diharapkan. Misalnya kurangnya biaya, sarana dan prasarannya, keadaan guru, pengaruh lingkungan yang tidak mendukung terselenggaranya pendidikan, pengaruh lingkungan siswa, yang mungkin membuat siswa enggan bersekolah, bahkan bisa saja siswa berbuat radikal, menjadi siswa yang liar, sekolah semaunya saja. Hal inilah yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Apa yang harus diperbaiki, Bagaimana cara memperbaikinya, Apakah isinya, apakah metodenya, atau strateginya atau bahkan para guru/pendidiknya yang perlu ditingkatkan mutunya.

Akar permasalahan pada penelitian manajemen pengembangan kurikulum di pondok pesantren dalam menangkal radikalisme siswa di Kabupaten Pandeglang, yaitu masih lemahnya pengelolaan pengembangan kurikulum dalam menangkal radikalisme siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka pondok pesantren di Kabupaten Pandeglang wajib dalam merumuskan

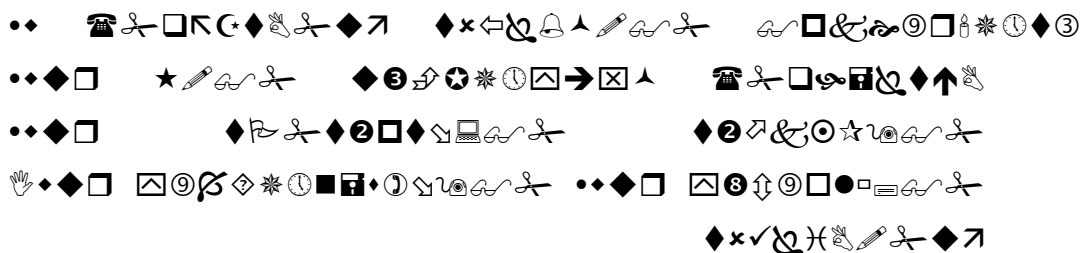
dan mengembangkan kurikulum harus melalui penerapan fungsi manajemen yaitu; (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Pengorganisasian; (4) Pengawasan dan (5) Evaluasi. Hal inilah yang menjadi dasar pertimbangan untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan pengembangan kurikulum dengan judul: Manajemen Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Menangkal Radikalisme (Studi Deskriptif di Dua Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang).

BAB II

LANDASAN TEORETIS MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Landasan Pengembangan Kurikulum

Dalam penyusunan penelitian ini didasarkan pada AL- Quran. Oleh karena itu dalam setiap pekerjaan dalam bentuk apapun tentunya harus mengandung kebenaran. Segala sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan harus dipertanggungjawabkan baik di dunia maupun di akherat kelak ketika Allah telah memanggil kita. Terkait dengan penelitian ini lebih menitik beratkan pada aspek tingkah laku dan karakter siswa yang dipandang perlu bahwa siswa harus didik , dibimbing kearah kebaikan yang hakiki, sehingga mereka sanggupmengaruhi bahtera kehidupan dikemudain hari. Hal ini tentunya harus dibantu dan diarahkan oleh segenap para pendidik untuk menuju kebaikan, baik dimata Allah maupun di mata manusia yang hidup disekelilingnya. Dalam landasan Teologis ini, Siswa harus di berikan motivasi untuk berlomba lomba dalam kebaikan (Fastabikhul Kroiro), siswa harus ditolong dalam menumbuhkan kebaikan ketika mereka mengalami kegelapan dan ketidak tahuan dalam menempuh hidup dan kehidupannya, baik di Madrasah maupun dimasyarakat. Allah berfirman dalam al-Quran Surat Al-Maidah ayat 2, yaitu :

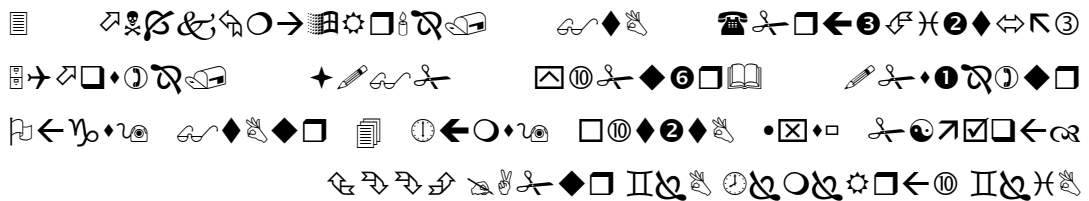




Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya, dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. ¹

Disamping itu, setiap umat di dunia sini dituntut untuk melakukan suatu perbuatan dan perbaiki diri dalam kehidupannya. Perbaiki diri itu terkadang perlu bantuan orang lain yang mampu untuk memberikan arahan dan petunjuk yang benar. Perubahan kearah kebaikan ini harus diawali sejak anak usia dini bahkan sejak mereka berada dalam kandungan,yang tentunya dalam hal ini adalah orang tuanya yang wajib memberikan pendidikan dan

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Quran dan Terjemahannya. Hal. 142.



Artinya: bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.³

Dalam membentuk manusia seutuhnya bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi merupakan sesuatu yang sangat sulit. Karena dalam diri manusia itu memiliki segala macam perbedaan dengan manusia lainnya. Jangankan orang lain yang tidak memiliki hubungan darah, bahkan dengan yang sedarah atau dengan saudara kandung juga jika memberikan didikan pengajarn belum tentu bisa diterima. Karena memang sukma , ruh dan jiwanya berbeda beda. Namun meski demikian, dalam proses pendidikan seluruh perbedaan itu merupakan hal yang unik , karena manusia memiliki akal , fikiran, gagasan yang memang sulit untuk disentuh dengan indra tetaapi mungkin dengan perasaan yang ada dalam hati. Sehingga yang kita sentuh itu jiwanya agar berubah dan mengalami perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak baik menjadi baik. Makna sembelajaran seperti inilah yang harus difahami dan perlu diperhatikan serta dikembangkan dalam semua aspek dan ruang lingkup pendidikan. Landasan Pengembangan Kurikulum menurut Mulyasa adalah ;

- 1) Landasana Filosofis meliputi; a) Filosofis Pancasila yang memberikn berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan; b) Filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur , nilai akademik,

³ Kementrian Agama Republik Indonesia. Al-Quran dan Terjemahannya. hal. 336

kebutuhan peserta didik dan masyarakat; 2) Landasan konseptual meliputi; a) Relevansi pendidikan(*link and match*); b) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter; c) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*); d) Pembelajaran aktif (*student active learning*); e) Penilaian yang valid, utuh dan menyeluruh; 3) landasan Yuridis meliputi ; “ a) RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penatan kurikulum; b) PP. Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Pendidikan Nasional; c) INPRES Nomor 1 tahun 2010 , tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.⁴

Kemudian Andayani mengatakan bahwa landasan pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut;

- 1) **Landasan Filosofis pengembangan kurikulum** adalah pentingnya rumusan yang didapatkan dari hasil berfikir secara mendalam, analitis, logis, dan sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum baik dalam bentuk kurikulum sebagai rencana (tertulis) , terlebih kurikulum dalam bentuk pelaksanaan sekolah;
- 2) **Landasan psikologi Pengembangan Kurikulum adalah;** Ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia adalah Psikologi. Sedangkan kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk merubah perilaku manusia. Oleh karena itu dalam mengembangkan kurikulum harus didasari oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku peserta didik itu harus dikembangkan.

⁴ E. Mulyasa. 2013. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung. Rosdakarya.h.64-65.

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan, seperti perkembangan dari segi fisik, intelektual, social, emosional, moral dan sebagainya. Tugas utama pendidik/guru adalah membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik tersebut;

3) Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum adalah ; Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks inilah anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia. Faktor kebudayaan merupakan bagian yang penting dalam pengembangan kurikulum dengan pertimbangan; Individu lahir tidak berbudaya, baik dalam hal kebiasaan, cita-cita, sikap, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Kurikulum dalam setiap masyarakat pada dasarnya merupakan refleksi dari cara orang berfikir, merasa, bercita-cita atau kebiasaan-kebiasaan, dan seluruh nilai yang telah disepakati masyarakat dapat pula disebut kebudayaan;

4) Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Pengembangan Kurikulum adalah; Ilmu pengetahuan dan Teknologi bukan menjadi monopoli suatu bangsa atau kelompok tertentu. Pengaruh dari perkembangan IPTEK cukup luas, meliputi segala bidang kehidupan , seperti politik, ekonomi, social, budaya, keagamaan, keamanan, pendidikan, dan sebagainya. Khusus dalam bidang pendidikan, perkembangan teknologi industry mempunyai hubungan timbal balik dengan pendidikan. Industri dengan teknologi maju memproduksi berbagai macam alat dan bahan yang secara langsung atau tidak langsung dibutuhkan dalam pendidikan. Kegiatan pendidikan membutuhkan dukungan dari penggunaan alat-alat hasil industry seperti ; televise, radio,

video, computer, handphon, Laptor, Infocus dan peralatan lainnya. Penggunaan alat-alat yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan program pendidikan, apalagi diosaat perkembangan produk teknologi komiunikasi yang makin canggih, menuntut pengetahuan dan keterampilan serta kecakapan yang memadai bagi guru dan pelaksana program pendidikan lainnya. Mengingat pendidikan merupakan upaya menyiapkan siswa menghadapi masa depan dan perubahan masyarakat yang semakin pesat termasuk di dalamnya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pengembangan kurikulum haruslah berlandaskan pada Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.⁵

B. Manajemen Pengembangan Kurikulum

1. Hakekat Manajemen

Untuk memudahkan pemahaman mengenai pengertian Manajemen Pengembangan Kurikulum , perlu dijelaskan beberapa pengertian manajemen terlebih dahulu.. Menurut Usman yaag di kutip Amtu , Kata manajemen berasal dari bahasa Latin ,yaitu dari asal kata “ manus “ yang berarti tangan dan “ *agree*” berarti melakukan. Kedua kata ini digabungkan menjadi kata kerja “ *managare*” yang artinya *menangani*. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja “*to manage*” dengan kata benda *management* dan *manger* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya , manajemen diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan⁶. Menurut Fattah, bahwa; manajemen merupakan proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan uapaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan

⁵ Dian Andayani. 2009. Pengembangan Kurikulum. (Dirjen Pendis Depag. RI.)h. 37,45, 59,61

⁶ Onisimus Amntu. 2011. Manajmen Pendidikan di Era Otonomi Daerah. Bandung. Alfabetha. H.1

organisasi tercapai secara efektif dan efisien⁷. Selanjutnya, menurut Mustari, bahwa pengertian lain dari manajemen berasal dari bahasa Inggris “administration” sebagai *the management of executive affairs* (*encyclopedia Americana*, 1978.p.1710. Dengan batasan pengertian seperti itu maka manajemen disinonimkan dengan “manajemen” suatu pengertian dalam lingkup yang luas. Dalam pengertian ini, manajemen bukan hanya pengaturan yang terkait dengan pekerjaan tulis menulis, tetapi dalam pengertian dalam arti luas.⁸ Selanjutnya beliau mengatakan bahwa Manajemen adalah rangkaian segala kegiatan yang saha kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.⁹menunjuk kepada uaSedangkan menurut Hamalik; manajemen adalah suatu proses social yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan¹⁰. Berkaitan dengan konsep manajemen tersebut, Hamalik menyatakan bahwa ; terdapat beberapa karakteristik manajemen yang perlu dipaparkan secara rinci agar lebih jelas yaitu meliputi :

1. Manajemen merupakan suatu proses social yang merupakan proses kerjasama antar dua orang atau lebih secara formal
2. Manajemen dilaksanakan dengan bantuan sumber-sumber, yakni : sumber daya manusia, sumber daya material, sumber biaya dan sumber informasi.

⁷ Nanang Fatah. 2014. Landsan Manajeemen Pendidikan. Bandung Remaja. Rosda Karya. Hal. 1

⁸ Mohammad Mstari. 2014. Manajmen Pendidikan. Jakarta. Raja Grafindo Persada. H.2.

⁹ Mohammada Mustari. 2014. Manajmen Pendidikan. Jakarta.Raja Grafindo Persada. h. 5

¹⁰ Oemar Hamalik. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 45

3. Manajemen dilaksanakan dengan metode kerja tertentu yang efisien dan efektif, dari segi tenaga, dana, waktu dan sebagainya.
4. Manajemen mengacu ketercapaian tujuan tertentu, yang telah ditentukan sebelumnya¹¹

Dalam karakteristik tersebut diatas, terdapat salah satu prinsip yang perlu mendapatkan perhatian dalam pelaksanaan manajemen, yaitu faktor sumber daya manusia yang tentunya salah satu faktor yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan proses manajemen. Faktor sumber daya manusia inilah merupakan kunci sukses dari sebuah tujuan yang telah direncanakan yang hendak dicapai. Hal ini bukan berarti faktor lain tidak menunjang pada perkembangan dan kemajuan manajemen, tetapi pada hakekatnya semua unsur itu tentunya turut membantu sebagai unsur pendorong dan pelengkap bagi terciptanya proses manajemen yang lebih baik dan terarah sesuai dengan tujuan dan fungsinya.

Untuk melengkapi khasanah ilmu pengetahuan tentang hakekat manajemen, alangkah baiknya disini akan disampaikan pengertian manajemen dari beberapa ahli adalah sebagai berikut :

1. Hasibuan (1995) manajemen adalah sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu
2. Stoner (1992) Manajemen sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi pekerjaan organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas
3. Gardon (1976) dalam Bafadal, menyatakan bahwa manajemen merupakan metode yang digunakan administrator untuk melakukan tugas-tugas tertentu atau mencapai tujuan tertentu.

¹¹ Oemar Hamalik. 2017. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung. Remaja Rosdakarya. H. 16

4. G.R. Terry menyatakan , manajemen adalah suatu proses atau kerangka , yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan –tujuan organisasional atau maksud maksud yang nyata.
5. Hilma, manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan yang sama
6. Oey Liang Lee, manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan , pengorganisasian, penyusunan dan pengawasan dari pada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
7. Henry Fayol. Manajemen mengandung gagasan lima fungsi utama yaitu, merancang, mengorganisasi, memerintah, mengkoordinasi dan mengendalikan
8. Leonard D White, manajemen adalah segenap proses, biasanya terdapat pada semua kelompok baik usaha Negara, pemerintah atau swasta, sipil atau militer secara besar-besaran atau secara kecil-kecilan.
9. The Liang Gie, manajemen adalah segenap proses penyelenggaraan dalam setiap usaha kerjasama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu
10. Parliata Westra, manajemen adalah segenap rangkaian perbuatan penyelenggaraan dalam setiap usaha kerja sama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu.¹²

Dalam pengertian manajemen yang tersebut di atas, tentunya masih banyak lagi pengertian yang lain, yang tak mungkin penulis tuliskan karena begitu banyaknya pengertian manajemen yang digagas dan disampaikan oleh para ahli pendidikan didunia pendidikan. Meskipun demikian dapatlah

¹² Mohamad Mustari. 2014. Manajemen Pendidikan. Jakarta. Raja Grafindo Persada. h, 2-4.

kiranya mewakili dari sekian banyaknya pengertian manajemen tersebut. Dari beberapa pengertian tersebut, menunjukkan bahwa dalam manajemen lebih menitik beratkan pada keterlibatan orang-orang yang mampu menggerakkan dalam sebuah usaha dan kerjasama yang didalamnya hampir semua sama mengandung makna bahwa kegiatan manajemen itu semata-mata tak lebih untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan dirancang sebelumnya.

2. Fungsi Manajemen

Tentunya dalam segala kegiatan dan yang akan dilaksanakan dan dikelola dalam suatu lembaga memiliki perencanaan yang sudah barang tentu akan mengacu pada sebuah manajemen yang jelas dan terprogram. Oleh karena itu manajemen yang baik adalah yang selalu memperhatikan tentang fungsi manajemen itu sendiri. Sehingga jika fungsi manajemen ini digunakan dalam suatu pekerjaan baik pemerintah maupun swasta, formal maupun non formal, maka usaha yang dijalankan dalam pekerjaan itu akan memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan harapan. Fungsi manajemen menurut Hamalick adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Perencanaan

Untuk mengembangkan suatu rencana, seseorang harus mengacu ke masa depan (*forecast*) atau menentukan pengaruh pengeluaran biaya atau keuntungan, menetapkan perangkat tujuan atau hasil akhir, mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan akhir; menyusun program yakni menetapkan prioritas dan urutan strategi; anggaran biaya atau alokasi sumber-sumber; menetapkan prosedur kerja dengan metode yang baru; dan mengembangkan kebijakan-kebijakan berupa aturan dan ketentuan.

b. Fungsi Pengorganisasian

Meliputi kegiatan-kegiatan membentuk /mengadakan struktur organisasi baru untuk menghasilkan produk baru.; dan menetapkan garis hubungan kerja antarstruktur yang ada dengan struktur baru, merumuskan mengkomunikasikan dan hubungan -hubungan , menciptakan deskripsi kedudukan yang menunjuk apakah rencana dapat dilaksanakan oleh organisasi yang ada atau diperlukam orang lain uyang memiliki keterampilan khusus.

c. Fungsi Staffing

Meliuputi kegiatan seleksi calon tanaga staf, memberikan orientasi kepada tenaga staf kearah pekerjaan dan tugas, memberikan latihan -latihan keterampilan sesuai dengan bidang tugas serta meleakukan pembinaan ketenagaan

d. Fungsi Pengarahan

Meliputi langkah-langkah pendelegasian atau pelimpahan tanggung jawab dan akuntabilitas , memotivasi dan mengkordinasikan agar usaha -usaha kelompok serasi dengan usaha usaha lainnya. Merangsang perubahan bila terjadi perbedaan/pertentangan untuk mecari pemecahan/penyelesaian sebelum mengerkjakan tugas tugas berikutnya.

e. Fungsi Kontrol

Meliputi kegiatan pengadaan system pelaporan yang serasi dengan struktur pelaporan keseluruhan, mengembangkan standar perilaku,

mengukur hasil berdasarkan kualitas yang diinginkan dalam kaitannya dengan tujuan dan melakukan tindakan koreksi.¹³

Selanjutnya G.R Teryy mengatakan hal yang hampir serupa tentang fungsi manajemen yaitu :

1. Perencanaan (*Planning*) merupakan salah satu fungsi Manajemen yang penting, karena perencanaan memegang peranan yang sangat strategis dalam keberhasilan upaya pelayanan pendidikan. Dalam perencanaan proses yang dilakukan sebagaimana menurut Bendavid-Val langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengumpulan dan analisis masalah (berdasarkan data) ; Penentuan tujuan, Menentukan sasaran, Identifikasi pilihan-pilihan, Penilaian Perbandingan, Rencana Terpilih dan Implementasi Evaluasi. Tahapan analisa data dievaluasi melalui tahapan berikut ini :

- a. Dalam pengumpulan dan analisis data penduduk usia sekolah, yaitu masih berapa banyak anak usia sekolah yang benar-benar belum tertampung di lembaga pendidikan formal. Dinas Pendidikan Kab/kota melakukan pendataan dengan Sistem Informasi Pendidikan Berbasis Masyarakat (SIPBM), yaitu suatu prosedur pengumpulan, pengolahan dan pengelolaan data anak usia 0 - 18 tahun yang dikumpulkan dari keluarga, dilaksanakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengetahui permasalahan dan mencari solusi untuk mengatasinya. Pendataan dilakukan oleh keluarga dikoordinasikan melalui kelurahan, disampaikan ke Dinas Pendidikan untuk dilakukan analisis.

¹³ Oemar Hamalik, 2017. Manajmen Pengrmbangsn Kurikulum. Bandung , Remaja Rosdakarya. h, 33-34

Data yang dimaksud diatas setelah dianalisis digunakan sebagai bahan penentuan kebijakan untuk penghitungan kebutuhan dana dan atau menetapkan kebijakan penambahan/pembangunan ruang kelas baru untuk menampung anak usia sekolah yang belum mendapat layanan pendidikan. Dalam fungsi perencanaan (*planning*) sudah harus direncanakan penganggaran (*budgeting*), untuk itu perencanaan berfungsi sebagai *term of reference* (kerangka acuan) dalam implementasi pembangunan pendidikan khususnya dalam percepatan Wajar 9 Tahun. Dalam perencanaan dapat dilakukan proyeksi (*forecasting*) terhadap populasi penduduk usia 0 - 15 tahun. Karena salah satu kelemahan perencanaan pendidikan di Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota belum memiliki proyeksi pendidikan dari TK s/d. SMU/SMK untuk jangka 5 s.d. 10 tahun ke depan.

- b. Setelah pengumpulan dan analisis data dilakukan penentuan tujuan (visi) dan sasaran dari perencanaan.
- c. Penentuan tujuan dan sasaran berdasarkan analisis kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman (analisis SWOT), perlu ditentukan tindakan berdasarkan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap proses pelaksanaan.
- d. Dari hasil penilaian analisis SWOT, perlu disusun strategi perencanaan yang akhirnya menjadi rencana terpilih. Rencana Terpilih yang tersusun dari analisis SWOT, hendaknya menjadi sebuah Rencana Induk Pengembangan Pendidikan (RIP) Kabupaten/kota. (RIP) harus dipublikasikan dan disosialisasikan kepada masyarakat luas, agar mereka mengetahui tentang rencana pembangunan pendidikan di daerahnya.

e. Tahap berikutnya adalah implementasi. Dalam implementasi RIP, Dokumen RIP adalah alat acuan yang selanjutnya sebagai alat pengendalian.¹⁴

- 1) **Pengorganisasian (*Organizing*) merupakan upaya untuk menghimpun** semua sumber daya yang dimiliki daerah dan memanfaatkannya secara efisien guna mencapai tujuan (goals) yang telah ditetapkan. Dalam pengorganisasian (organizing) harus pula diperhatikan adalah menentukan siapa melakukan (staffing).
- 2) **Penggerakan pelaksanaan, (*Actuating*) manajemen perencanaan** pendidikan. Administrator top manager melakukan koordinasi dalam pelaksanaan perencanaan. Seluruh komponen (bagian, bidang, seksi, kepala sekolah) dan stake holder pelayanan pendidikan dipersatukan dalam meja bundar untuk memperoleh suatu kompromi atau komitmen tentang pendidikan. Seluruh komponen.
- 3) **Pengawasan dan pengendalian (*Controlling*),** merupakan proses untuk mengamati secara terus menerus (berkesinambungan) pelaksanaan rencana kerja yang sudah disusun dan mengadakan koreksi (perbaikan) terhadap penyimpangan yang terjadi. Untuk menjalankan fungsi ini diperlukan adanya standar kinerja yang jelas.¹⁵

3. Prinsip Manajemen

¹⁴ Handoko. T. Hani (1995), *Manajemen*, Edisi kedua. Yogyakarta. (1995).

¹⁵ Terry, G.R. 1973. *The Principle Management*, Illionis.

Dalam hal ini penulis akan memaparkan tentang fungsi manajemen yang digagas dan diprakarsai oleh seorang tokoh dan pakar pendidikan yaitu Henri Fayol. Fayol mengemukakan 14 macam dalam prinsip manajemen yang harus dipahami, yaitu :

a. Pembagian Kerja (*Division of work*)

Pernah mendengar prinsip "*the right man in the right place?*". Dalam praktiknya, karyawan memiliki spesialisasi dalam bidang yang berbeda dan mereka memiliki keterampilan yang berbeda pula satu sama lain. Tingkat keahlian yang berbeda dapat dibedakan dalam bidang pengetahuan mulai dari generalis hingga spesialis, pengembangan pribadi dan profesi harus saling mendukung. Menurut Fayol, meningkatkan efisiensi tenaga kerja dapat meningkatkan produktivitas. Selain itu, spesialisasi tenaga kerja meningkatkan akurasi dan kecepatan mereka. Prinsip manajemen ini berlaku untuk kegiatan teknis dan manajerial di setiap organisasi,

b. Otoritas dan Tanggung jawab (*Authority and responsibility*)

Untuk menyelesaikan sesuatu dalam organisasi, manajemen memiliki wewenang untuk memberi perintah kepada karyawan. Tentu saja ini dengan otoritas ini ada tanggung jawab. Menurut Fayol, kuasa atau kewenangan yang menyertainya memberi manajer hak untuk memberi perintah kepada bawahan. Tanggung jawab dapat ditinjau kembali dari kinerja dan oleh karena itu perlu membuat perjanjian atas otoritas yang diberikan. Dengan kata lain, otoritas dan tanggung jawab berjalan bersama dan mereka adalah dua sisi dari mata uang yang sama.

c. Disiplin

Prinsip ketiga dari 14 prinsip manajemen adalah tentang kedisiplinan. Hal ini sering menjadi bagian dari nilai inti (*core*) misi dan visi bentuk perilaku yang baik dan interaksi yang saling menghormati. Prinsip manajemen ini sangat penting dan dilihat sebagai hal yang membuat organisasi berjalan lancar.

d. Kesatuan Komando (*Unity of command*)

Prinsip manajemen 'Unity of command' atau kesatuan komando adalah bahwa setiap karyawan harus menerima perintah dari satu manajer sehingga karyawan memiliki tanggung jawab kepada manajer tersebut. Jika tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada karyawan diberikan oleh lebih dari satu manajer, ini dapat menyebabkan kebingungan yang dapat menyebabkan konflik bagi karyawan. Dengan menggunakan prinsip ini, tanggung jawab agar terhindar dari kesalahan akan bisa di minimalisir.

e. Kesatuan Arah (*Unity of direction*)

Prinsip manajemen ini adalah tentang fokus dan kesatuan. Semua karyawan memberikan kegiatan yang sama yang dapat dikaitkan dengan tujuan yang sama. Semua kegiatan harus dilakukan oleh satu kelompok yang membentuk tim. Kegiatan-kegiatan ini harus dijelaskan dalam rencana aksi. Manajer pada akhirnya bertanggung jawab atas rencana ini dan dia memantau perkembangan kegiatan yang ditentukan dan direncanakan. Area fokus adalah upaya yang dilakukan oleh karyawan dan koordinasi.

f. Subordinasi Kepentingan Individu

Selalu ada semua jenis kepentingan dalam suatu organisasi. Agar organisasi berfungsi dengan baik, Fayol mengindikasikan bahwa kepentingan pribadi lebih rendah daripada kepentingan organisasi (etika). Fokus utamanya adalah pada tujuan organisasi dan bukan pada individu. Ini berlaku untuk semua tingkat dari seluruh organisasi, termasuk para manajer.

g. Penggajian (*Remuneration*)

Motivasi dan produktivitas adalah dua hal yang berkaitan dalam kelancaran organisasi. Prinsip manajemen ini menjelaskan bahwa penggajian harus cukup untuk membuat karyawan termotivasi dan produktif. Ada dua jenis penggajian yaitu non-moneter (pujian, tanggung jawab lebih, kredit) dan moneter (kompensasi, bonus atau kompensasi finansial lainnya). Pada akhirnya, ini adalah tentang menghargai upaya karyawan yang telah dilakukan.

h. Pemusatan (*The Degree of Centralization*)

Manajemen dan otoritas untuk memproses pengambilan keputusan harus seimbang dalam sebuah organisasi. Ini tergantung pada volume dan ukuran organisasi tersebut. Sentralisasi berarti meletakkan konsentrasi otoritas dalam pengambilan keputusan di manajemen puncak (dewan eksekutif). Berbagi kewenangan untuk proses pengambilan keputusan dengan tingkat yang lebih rendah (manajemen menengah dan bawah), disebut sebagai desentralisasi. Fayol mengindikasikan bahwa organisasi harus berusaha untuk melakukan keseimbangan yang baik dalam hal ini.

i. Hirarki (*Scalar Chain*)

Hirarki atau tingkatan hadir dalam organisasi tertentu. Hal Ini bervariasi, mulai dari manajemen senior (dewan eksekutif) ke level terendah dalam organisasi. Prinsip manajemen hierarki menyatakan bahwa harus ada garis yang jelas di bidang otoritas (dari atas ke bawah dan semua manajer di semua tingkatan dan divisi). Hal Ini bisa dilihat sebagai tipe struktur manajemen. dengan adanya hierarki ini, maka setiap karyawan akan mengetahui kepada siapa ia harus bertanggung jawab dan dari siapa ia mendapat perintah

j. Ketertiban (*Order*)

Menurut prinsip ini, karyawan dalam suatu organisasi harus memiliki sumber daya yang tepat sehingga mereka dapat berfungsi dengan baik dalam suatu organisasi. Selain tatanan sosial (tanggung jawab manajer) lingkungan kerja harus aman, bersih dan rapi.

k. Keadilan dan Kejujuran (*Equity*)

Prinsip manajemen keadilan dan kejujuran sering terjadi pada nilai-nilai inti dari suatu organisasi. Menurut Fayol, karyawan harus diperlakukan dengan adil dan setara. Karyawan harus berada di tempat yang tepat di organisasi untuk melakukan hal yang benar. Manajer harus mengawasi dan memantau proses ini dan mereka harus memperlakukan karyawan secara adil dan tidak memihak.

l. Stabilitas kondisi karyawan (*Stability of Tenure of Personnel*)

Prinsip manajemen ini merupakan penempatan dan pengelolaan personil dan hal ini harus seimbang dengan layanan yang disediakan dari organisasi. Manajemen berusaha untuk meminimalkan perputaran karyawan dan memiliki staf yang tepat di tempat yang tepat dan waktu

yang tepat. Hal seperti perubahan posisi pada karyawan harus dikelola dengan baik.

m. Inisiatif (*Initiative*)

Fayol berpendapat bahwa dengan prinsip manajemen ini, karyawan harus diizinkan untuk mengungkapkan ide-ide baru. Ini mendorong minat dan keterlibatan dan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Inisiatif karyawan adalah sumber kekuatan untuk organisasi, hal ini juga mendorong karyawan untuk terlibat dalam kemajuan organisasi.

n. Semangat kesatuan (*Esprit de Corps*)

Prinsip manajemen '*esprit de corps*' adalah perjuangan untuk keterlibatan dan kesatuan karyawan. Manajer bertanggung jawab atas pengembangan moral di tempat kerja, baik secara individual dan dalam komunikasi. *Esprit de corps* berkontribusi pada pengembangan budaya dan menciptakan suasana saling percaya dan pengertian.¹⁶

4. Konsep Pengembangan Kurikulum

Dalam dunia pendidikan , pengembangan kurikulum perlu mendapat perhatian yang serius baik dari pemerintah maupun dari pengguna kurikulum itu sendiri. Manajemen pengembangan kurikulum diharapkan mampu merubah dan mengembangkan materi yang terkait dengan mutu pendidikan, sehingga manajemen pengembangan kurikulum itu harus direncanakan secara matang, baik pengorganisasiannya maupun pelaksanaannya. Seperti yang diutarakan Hamalik bahwa : Manajemen Kurikulum adalah bidang perencanaan dan pengembangan , pelaksanaan dan perbaikan kurikulum. Manajemen

¹⁶ Henry Fayol. 1916. *General and Industrial Management*. (<https://cpssoft.com/.../manajemen/prinsip-manajemen-keberhasilan...>)

perencanaan dan pengembangan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa: telah tersedia informasi dan data tentang masalah-masalah dan kebutuhan yang mendasari disusunnya perencanaan yang tepat. Manajemen pelaksanaan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa kurikulum telah direncanakan sebelumnya dan siap dioperasikan. Manajemen perbaikan kurikulum berdasarkan asumsi ; bahwa perbaikan kurikulum sekolah perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan mutu pendidikan. Evaluasi kurikulum berdasarkan asumsi bahwa ; perbaikan , perencanaan dan pelaksanaan kurikulum membutuhkan informasi balikan yang akurat.¹⁷

Jelaslah bahwa manajemen pengembangan kurikulum tiada lain adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam segala bidang. Oleh karena itu pengembangan kurikulum harus dilakukan secara berkesinambungan terstruktur dan sistematis. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi berbagai masalah dalam kurikulum yang ada dalam siklus dunia pendidikan. Disamping itu dengan adanya pengembangan kurikulum maka, mutu kurikulum itu sendiri akan selalu terjaga dengan baik dan utuh.

Berkaitan dengan pengembangan kurikulum, tentunya perlu kita pahami terlebih dahulu tentang pengertian Kurikulum. Dari berbagai pakar bidang ilmu pendidikan, tentunya banyak ragam dan pemahaman serta pengertian yang berbeda tentang pengertian kurikulum. Kurikulum yang selama ini berkeliaran di dunia pendidikan mengandung banyak arti dari yang bersifat Tradisional maupun Modern. Kurikulum yang bersifat tradisional ini dianggap hanya kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh dalam beberapa tahun untuk memperoleh ijazah, sedangkan yang bersifat Modern, semua keadaan yang ada dan terjadi di dalam sekolah baik itu Proses Pembelajaran, Mata Pelajaran keadaan lingkungan sekolah maupun keadaan

¹⁷ Oemar Hamalik. 2017. Manajemen Pengembangan Kurikulum. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. h, 20.

siswa bahkan seluruh personel sekolah itu dianggap kurikulum. Sedangkan menurut Saylor dan Alexander yang dikemukakan Ahmad bahwa ; “ *the total effort of the school to going about desired outcomes is school and out –of school situation*. Ini tidak hanya sekedar meliputi mata pelajaran, tetapi segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu kurikulum tidak hanya mengenai situasi didalam sekolah tetapi juga diluar sekolah.¹⁸ Sementara itu, Nasution mengatakan yang dirilis Ahmad bahwa ; istilah kurikulum semula berasal dari istilah dunia atletik, yaitu *curere* yang berarti *berlari*. Istilah tersebut erat hubungannya dengan kata *curier* atau *kurir* yang berarti penghubung seseorang untuk menyampaikan sesuatu kepada orang atau tempat lain. Seorang kurir harus menempuh suatu perjalanan untuk mencapai tujuan, maka istilah kurikulum kemudian diartikan “suatu jarak yang harus ditempuh.¹⁹ Sedangkan Pengertian kurikulum yang disampaikan dan digagas Andayani adalah , bahwa; Pada bahasa Arab , kurikulum biasa diungkapkan dengan manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (manhaj al-dirasah) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Berdasarkan hal ini dalam kurikulum terkandung dua hal pokok, yaitu; 1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa; 2) tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah. Implikasinya, terhadap praktik pengajaran yaitu setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan. Keberhasilan siswa ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran tersebut dikuasainya dan biasanya disimbolkan dengan skor yang diperoleh setelah mengikuti suatu tes atau ujian.²⁰

¹⁸ Ahmad , dkk. 1997. Pengembangan Kurikulum. Bandung. CV. Pustaka Setia. h. 9.

¹⁹ Ahmad , dkk. 1997. Pengembangan Kurikulum. Bandung. CV. Pustaka. Setia. h.9.

²⁰ Dian Andayani. 2009. Pengembangan Kurikjulum. (Dirjen Pendis Depag. RI.) h.3.

Kemudian, pengertian kurikulum yang disampaikan oleh Hamalik yaitu , bahwa; Kurikulum adalah program pendidikan yang di sediakan oleh lembaga pendidikan bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. ²¹

Pengembangan kurikulum merupakan suatu yang pokok dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan. Tanpa adanya pengembangan kurikulum maka dunia pendidikan akan lumpuh tidak berjalan dan tidak bermakna. Meskipun pengembangan kurikulum itu dilakukan secara berkala bahkan mungkin dalam kurun waktu yang sangat lama, seperti penggunaan kurikulum tahun 1975 , yang konon kurikulum ini yang paling terlama digunakan dalam dunia pendidikan. Karena dianggap memang sangat baik dan cocok digunakan dalam setiap jenjang pendidikan dan bahkan hampir mendekati sempurna. Tetapi tentunya dalam pengembangan kurikulum perlu memephatikan azas azas pengembangan kurikulum itu sendiri. Karena dengan memperhatikan azas-azas keurikulum ini, maka perubahan dan pengembangannya memiliki dasar untuk diadakan pengembangan. Oleh karena itu Hamalik mengatakan bahwa pengembangan kurikulum itu harus berdasarkan azas azas sebagai berikut :

1. Kurikulum dan teknologi pendidikan berdasarkan pada azas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Kurikulum dan teknologi pendidikan berdasarkan dan diarahkan pada azs demokrasi Pancasila
3. Pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan berdasarkan dan diarahkan pada azas keadilan dan pemerataan pendidikan

²¹ Oemar Hamalik.2017. Manajmen Pengembangan Kurikulum. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. h. 10.

4. Pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan dilandasi dan diarahkan azas keseimbangan , keserasian dan keterpaduan
5. Pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan dilandasi dan diarahkan berdasarkan azs hokum yang berlaku
6. Pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan dilandasi dan diarahkan azas kemandirian dan pembentukan manusia mandiri
7. Pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan dilandasi dan diarahkan berdasar kan azas nila-nilai kejuangan bangsa
8. Pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan dilandasi dan diarahkan berdasarkan azas pemnafaatan, pengembangan, pencioptaan ilmu pengetahuan dan tekonologi.²²

Dengan demikian, Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang esensial dalam proses pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai bukan semata mata memproduksi bahan pelajaran melainkan lebih menitik beratkan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan menumbuhkembangkan dalam peningkatan mutu pendidikan. Selanjutnya, pengertian pengembangan kurikulum menurut Caswell yang di sadur Ahmad, menbgatakan, bahwa; Pengembangan kurikulum sebagai alat untuk membantu guru dalam melakukan tugas mengajarkan bahan, menarik minat murid dan memenuhi kebutuhan masyarakat.²³ Selanjutnya, Hamalik mengungkapkan bahwa ; Pengembangana Kurikulum adalah ; Perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa kearah perubahan

²² Oemar Hamalik, 2017. Manajmen Pengembangan Kurikulum. Bandung. PT. Rosdakarya. h.15.

²³ Ahmad , dkk. 1997. Pengembangan Kurikulum. bandung. Pustaka Setia.h. 63.

perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan –perubahan itu telah terjadi pada diri siswa.²⁴

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, jelaslah bahwa pengembangan kurikulum bukan hanya sekedar merubah dari susunan kurikulum, struktur kurikulu, isi kurikulu, atau bahkan tidak hanya sekedar merubah dan mengembangkan dari segi jadwal dan waktu saja. Yang lebih penting perlu memperhatikan dari tujuan pengembangan kurikuilum itu sendiri, yang harus berpusat pada pengembangan kemajuan keilmuan pengetahuan dan teknologi dan disesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

5. Fungsi dan Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum memiliki fungsi yang sangat luas bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena didalam Kuriokulum itu memuat berbagai macam ilmu pengetahuan lewat yang dikemas dan disusun lewat mata pelajaran. Pada dasarnya kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan., baik berfungsi bagi, guru , siswa atau bahkan orang tua dan masyarakat. Menurut Alexander yang disampaikan oleh Andayani, bahwa fungsi kurikulum adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*)

Fungsi ini mengandung makna bahwa kurikulum sebnagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki *sifat well adjusted*, yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan linmgkungan , baik lingkungan fisik maupun lingkungan social. Sebagai makhluk –Nya , individu anak didik perlu diarahkan , melalui progam pendidikan agar dapat menyesuaikan diri dengannlingkungan masyarakat.

²⁴ Oemar Hamalik. 2017. Manajemen Pengembangan Kurikulum. Bandung. Rosda Karya.h. 98.

b. Fungsi Integrasi (*the integrating function*)

Fungsi ini mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya.

c. Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*)

Kurikulum hendaknya dapat memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan individu dalam masyarakat. Pada prinsipnya perbedaan akan mendorong orang berfikir kritis dan kreatif, dan akhirnya akan memajukan kemajuan social dalam masyarakat. Bukan berarti bahwa dengan adanya perbedaan tersebut, solidaritas dan integritas terabaikan, melainkan diferensiasi itu juga untuk menghindari terjadinya stagnasi nasional

d. Fungsi Persiapan (*the propaedeutic function*)

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat seandainya karena sesuatu hal, tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

e. Fungsi Pemilihan (*the selctve function*)

Fungsi ini mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

f. Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*)

Salah satu aspek pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan anak didik agar mampu memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Ini semua dapat dilakukan apabila mereka menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang ada pada diri mereka, melalui eksplorasi, sehingga selanjutnya dia sendiri dapat memperbaiki kelemahan tersebut dan mengembangkan sendiri kekuatan (*strength*) yang ada.²⁵

Menurut Surahmad, yang dikutip Ahmad, bahwa fungsi Pengembangan Kurikulum adalah ; 1) Fungsi Bagi sekolah yang bersangkutan; 2) Fungsi bagi sekolah tingkat di atasnya; dan 3) Fungsi bagi Masyarakat.²⁶ Ketiga fungsi ini saling berkaktan dan harus dilakukan secara berkesinambungan agar fungsi pengembangan kurikulum berjalan secara efektif dan efesien sesuai dengan harapan dan ketentuan yang berlaku, sebagaimana telah dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 , yang menyatakan bahwa; “ Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar Nasional yang telah disepakati, maka diadakan perubahan kurikulum dengan tujuan untuk melanjutkan pembangunan kurikulum berbasis kompetensi ...”²⁷

Berdasarkan hal tersebut di atas, berarti pengembangan kurikulum tiada lain hanya untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan yang lebih ditekankan pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

²⁵ Dian Andayani. 2009. Pengembanban Kurikulum. (Dirjen Pendis.Depad. RI).h. 23-25.

²⁶ Ahmad, dkk. 1997. Pengembanbgan Kurikulum. Bandung. Pustaka Setia,h. 97-99

²⁷ E. Mulyasa. 2013. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung. Rosdakarya,h.65.

Peningkatan ke tiga faktor ini tentunya dilaksanakan di sekolah dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru/pendidik.

Dalam proses perubahan dan pengembangan kurikulum harus memperhatikan berbagai macam prinsip pengembangan kurikulum. Hal ini dilakukan agar dalam perubahan kurikulum tidak keluar dari tujuan yang akan dicapai, sehingga perubahan dan pengembangannya memiliki kejelasan dan memiliki landasan yang kuat. Prinsip pengembangan kurikulum harus memperhatikan karakteristik dari seluruh komponen yang terkait dengan penggunaan kurikulum, sehingga hasilnya diharapkan akan maksimal. Komponen kurikulum ini meliputi ; Tujuan Kurikulum, Isi Kurikulum, Organisasi Kurikulum dan Evaluasi Kurikulum. Ke empat komponen ini saling berkaitan satu sama lain, oleh karena itu dalam perubahan kurikulum harus juga memperhatikan komponen tersebut. Untuk mewujudkan komponen tersebut perlu mempertimbangkan prinsip kurikulum yang merupakan dasar bagi pengembangan selanjutnya.

Adapun prinsip pengembangan kurikulum yang disampaikan Adayani bahwa; setidaknya ada empat sumber prinsip pengembangan kurikulum, yaitu ; a) data empiris (empirical data); 2) data eksperimen (experiment data); c) Cerita/legenda yang hidup dimasyarakat (folklore of curriculum) dan akal sehat (common sense).²⁸ Kemudian Ahmad mengemukakan bahwa prinsip pengembangan kurikulum adalah ;

1) Prinsip Relevansi, yang meliputi ; a) Relevansi pendidikan dengan lingkungan kehidupan peserta didik. Berarti bahwa dalam pengembangan kurikulum hendaknya dipertimbangkan atau disesuaikan dengan kehidupan nyata disekitar peserta didik; b) Relevansi Pendidikan dengan Kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang. Berarti, apa yang akan diajarkan kepada peserta didik hendaknya bermanfaat

²⁸ Dian Handayani. Pengembangan Kurikulum. (DirjenPendis. Kemenag RI) h. 105.

baginya untuk menghadapi kehidupan yang akan datang; c) Relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia kerja. Hal ini harus dipertimbangkan relevansinya berkenaan dengan kegiatan belajar. Pelajaran secara teoritis dan praktek harus berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja; d) Relevansi pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Berarti pendidikan harus dapat menyesuaikan diri dengan laju pembangunan yang begitu cepat. Pendidikan harus menyiapkan peserta didik untuk menjadi produsen ilmu pengetahuan, bukan menjadi konsumen ilmu pengetahuan dan teknologi. **2) Prinsip Efektifitas dan Efisiensi.** Efektif berarti kegiatan berkenaan dengan sejauh mana yang direncanakan atau diinginkan dapat dilaksanakan atau dapat dicapai sesuai harapan. Sedangkan Efisiensi, artinya, ini berkaitan dengan waktu, tenaga dan biaya. Proses belajar mengajar dikatakan efisien jika usaha, biaya dan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan program pembelajaran tersebut dapat terealisasi secara optimal; **3) Prinsip Fleksibilitas.** Berarti kurikulum tidak kaku, dalam bahwa ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak. Berarti bahwa dalam penyelenggaraan proses dan program pendidikan harus memperhatikan kondisi perbedaan yang ada dalam diri peserta didik. Oleh karena itu peserta didik harus diberikan kebebasan dalam memilih program pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, kebutuhan dan lingkungannya; **4) Prinsip Kesenambungan. Kurikulum** sebagai wahana belajar yang dinamis perlu dikembangkan terus menerus dan berkesinambungan. Berarti kesinambungan antar bidang studi menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kurikulum harus memperhatikan keterkaitan antara bidang studi yang satu dengan yang lainnya; 5) Prinsip Berorientasi pada Tujuan. Prinsip merupakan arah yang harus dituju dan diikuti dalam melaksanakan proses pengajaran dan pendidikan. Berarti bahwa sebelum bahan ditentukan maka langkah

pertama yang harus dilakukan adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar segala hal yang terkait dengan proses pembelajaran dapat benar-benar tercapai terarah demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan; 6) Prinsip Pendidikan Seumur Hidup. Berarti proses pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi dapat dilaksanakan diluar sekolah atau di masyarakat. Waktu belajar dilakukan secara terus menerus setiap saat. Oleh karena itu kita atau peserta belajar harus mememanfaatkannya dengan baik; 7) Prinsip dan Model Pengembangan Kurikulum. Pengembangan kurikulum dilakukan secara bertahap dan terus menerus, yaitu dengan jalan mengadakannya terhadap pelaksanaan dan hasil-hasil yang telah tercapai untuk melakukan perbaikan, pemantapan dan pengembangan yang lebih baik dan berlanjut.²⁹

²⁹ M. Ahmadi, dkk. 1998. Pengembangan Kurikulum. Bandung. Pustaka Setia.h. 66-72.

BAB III

SELUK BELUK RADIKALISME

A. Konsep Dasar Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Istilah kata Radikalisme diambil dari bahasa Latin, yaitu “radix”, yang mengandung arti ; akar, pangkal, bagian bawah atau bias juga diartika menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut adanya perubahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan ; Pertama; paham atau aliran yang radikal dalam politik; kedua; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pebaharuan social dan politik dengan cara kekerasan atau drastic; ketiga; sikap ekstrem dalam aliran politik.³⁰ Menurut Muqoyyidin, ditinjau dari segi Etimologi, radikalisme berasal dari kata radix yang berarti akar. Kata radical beramkna ekstrem, menyeluruh, fanatic, revolusioner,m ultra dan fundamental.Sedangkan radicalism artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrem.³¹ Smenetara itu Tayibi mengatakan bahwa ; Radikal berasal dari kata *radic* yang berarti akar, dan radikal adalah (sesuatu) yang bersifat mendasar atau hingga ke akar-akarnya. Predikat ini bisa dikenakan pada pemikiran atau paham tertentu, sehingga muncul istilah pemikiran yang radikal dan bisa pula

³⁰ Pusat Bahasa Dediknas RI. Kamus Besar Bahasa Indobesia, h. 1151

³¹ Andik Wahyun Moqoyyidin. Membangun kesadaran Inklusif MultikulturalnUntuk deradikalisasi Pendidikan Islam.Jurnal Pendidikan Islam: Vol. I. No.2 Desember 2012. H. 135

gerakan. Berdasarkan hal itu, radikalisme diartikan dengan paham atau aliran keras yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara keras atau drastis dan sikap ekstrem suatu aliran politik.³² Begitu juga menurut Rajasa bahwa ; Kata radikalisme diambil dari kata *radikal* yang artinya: besar-besaran, menyeluruh dan keras, kokoh, tajam dalam berfikir sedangkan (*radikalis*) itu berarti orang yang menginginkan perubahan yang besar dalam suatu pemerintahan, yang dalam kata lain ini adalah penganut radikalisme, yang merupakan suatu paham politik kenegaraan yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan, maka dapat disimpulkan bahwa *radikalisme* adalah suatu tindakan seseorang atau kelompok seseorang yang ingin merombak atau merubaha suatu tatanan pemerintahan yang dia anggap tidak sepaham atau bertentangan dengan kelompok tersebut.³³

Ditinjau dari maknanya, menurut pandangan Jainuri, bahwa radikalisme itu memiliki dua makna; **Pertama**; Ideologi non-kompromis yang berkaktan dengan penerimaan pembangunan, perubahan dan konsep kemajuan. Kelompok yang memiliki orientasi ini disebut “kaum radikal kanan. Sedakan ideology non-kompromis yang mendasarkan pada nilai-nilai masa lali, yang tidak mau menerima perubahan disebut sebagai radikal kiri. Dalam politik , radikalesme adalah otientasi politik yang cenderung melakukan perubahan melalui revolusi. Dalam kaitan ini istilah radikalisme merupakan suatu keyakinan akan adanya perubahan dalam masyarakat, dan perubahan ini hanya mungkin terjadi melalui cara-cara revolusi. Dalam istilahj lain disebut ekstrem kana atau ekstrem kiri, lawan dari moderat. Karena itu dalam pemikiran radikalisme itu bias ditemukan pada dua kelompok yang berbeda. Kaum modernis maupun tradisionalis, sekularis maupun puritanis. Liberalis,

³² Imam Tayibi, dkk. Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang. Jurnal Kriminologi Indonesia, Vol.3 No.1 (Juni:2003).H.45

³³ Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Karya Utama Surabaya, 2002) 517

maupun konservatif dan globalis maupun nasionalis. **Kedua**; Radikalisme dalam gerakan biasanya merupakan pendekatan non-kompromis terhadap persoalan social, politik dan ekonomi yang ditandai oleh ketidakpuasan yang sangat tinggi terhadap *status quo* dan keinginan akan adanya perubahan secara cepat dengan cara yang ekstrem. Dalam gerakan radikalisme ditemukan juga ekstrem kiri dan ekstrem kanan. Keduanya berekinginan melakukan perubahan fundamentalis dalam masyarakat dan kepemimpinan, meskipun keduanya menggunakan cara yang berbeda.³⁴

Dalam menganalisa dan memahami gerakan radikalisme, menurut Dekmejian yang di kutip Jainuri menyatakan bahwa ; terdapat tiga ciri dasar dalam revivalis radikalisme Islam yaitu : **Pertama**; Pervasiveness, dasar gerakan ini adalah kembali pada akar ajaran Islam dan merupakan fenomena transnasional. Oleh karena itu radikalisme itu sesungguhnya ada dimana-mana, meskipun focus gerakannya berbeda beda. Persoalan pencarian identitas keislaman menjadi sangat penting. Fenomena ini tidak hanya ditemukan dikawasan yang mayoritas agama Islam, tetapi juga pada kaum minoritas Muslim di Negara non Muslim. Kecenderungan akan selalu munculnya gerakan radikal menandakan bahwa gerakan ini tidak hanya terjadi pada satu tempat tetapi dibanyak tempat; **Kedua** Polycentrism; Gerakan Islam radikal tidak teroganisasikan dari satu pusat, tidak menyatu dalam satu kepemimpinan tunggal. Pola kepemimpinan mereka bersipat “nativistik” dan “lokalistik” , paling tidak dalam menjawab kondisi yang berbeda dilinglungan nasional masing masing. Akibatnya, program , strategi, dan taktik mereka berbeda atara satu kawasan atau organisasi dengan kawasan atau organisasi lain. Persamaannya adalah gerakan-gerakan ini menjadikan agama (islam) sebagai pijakan gerakannya. Oleh karena itu

³⁴ Achmad Jainuri. 2016. Radikalisme dan Terorisme. Akar ideology dan Tuntutan Aksi. Malang, Intrans Publishing. H. 5-6.

semangat kembali kepada akar nilai ajaran Islam memiliki karakteristik yang nativistik dan lokalistik, paling tidak sebagai dasar menjawab persoalan yang muncul dilingkungan nasional yang berbeda; **Ketiga;** Persistence; Gerakan radikal ini umumnya terus menerus melakukan gerakan dalam mencapai cita-citanya walaupun rintangan dan cobaan selalu menghadang. Prinsip mereka berpegang pada sebuah ajaran yang memerintahkan mereka untuk menegakan kebenaran dimana saja dan dalam kondisi apa saja dalam melawan ketidakadilan, kezaliman dan fitnah selalu menjadi landasan perjuangannya. Mereka tidak peduli walaupun akibat buruk menimpa pada diri mereka.³⁵

Faham radikalisme memiliki dua level, yaitu ; a) level Pemikiran, pada tingkatan level ini, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan; b) Level Aksi atau Tindakan; Pada tingkatan level ini, radikalisme bias berada pada ranah social, politik dan agama. Pada ranah politik , faham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara konstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi massa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik social.³⁶

Radikalisme suatu gejala dalam masyarakat yang bersikap keras dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Sebab menurut aliran radikalisme faham orna glain yang berbeda dianggap tidak benar, yang benar hanya pendapat mereka sendiri. Gerakan radikalisme ini menganggap bahwa ajaran Islam yang selama ini dipelajari merasa telah dikotori oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu faham radikalisme ini seakan menganggap mereka paling benar dan suci. Sejalan dengan pemikiran Jainuri

³⁵ Achmad Jainuri, 2016. Radikalisme dan Terorisme. Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi. Malang. Intrans Publishing. h.102-104

³⁶ Abdul Munip. Menganalisis Radikalisme di Sekolah. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1 No.2 @ Desember 2012. h. 162.

bahwa; Sebagai fenomena keagamaan, gerakan radikal muncul untuk menjawab persoalan keagamaan yang dinilai telah diselewengkan dari ajaran yang sesungguhnya. Karena itu program utama yang dilakukan adalah membersihkan ajaran Islam dari pengaruh ajaran yang sesat. Gerakan radikalisme ini membersihkan tempat tempat yang dinilai mendorong perbuatan syirik dan menjadi pemujaan baru bagi masyarakat Arab.³⁷

Gerakan radikalisme ditandai oleh aksi ekstrem yang harus dilakukan untuk mengubah suatu keadaan seperti yang diinginkan. Dalam politik, contoh gerakan yang dikategorikan sebagai radikal adalah tindakan makar, revolusi, demonstrasi dan protes social yang anarkis, serta berbagai aksi kekerasan yang merusak. Orang ekstrem biasanya rekatif terhadap persoalan yang dihadapi dan melakukan kekerasan dalam menjawab persoalan. Aksi –aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok radikal sesungguhnya juga didorong oleh motif ajaran sdrt nilai yang diyakininya. Gerakan radikalisme bertujuan mendirikan system yang sesuai dengan nilai yang diciptakan, yang berbeda dengan yang ada.³⁸

B. Faktor Penyebab Timbulnya Faham Radikalisme

Timbulnya suatu faham dalam kehidupan masyarakat, bukan tanpa sebab tetapi banyak factor yang mempengaruhinya sehingga terbentuklah faham tersebut. Begitu juga faham Radikalisme tidak serta merta ada begitu saja, tetapi banyak factor yang menyebabkan adanya getrakan radikalisme tersebut. Menurut Dzawafi dan Purwanti bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya Radikalisme yaitu : 1) faktor Ekonomi; Liberalisme ekonomi yang mengakibatkan perputaran modal hanya bergulir

³⁷ Achmad Jainuri. 2016. Radikalisme dan Terorisme. Malang. Intrans Publishing. h. 105.

³⁸ Achmad Jainuri. 2016. Radikalisme dan Terorisme. Malang. Intrans Publishing. h. 5

dan dirasakan bagi yang kaya saja, mengakibatkan jurang yang sangat tajam kepada yang miskin. Jika pola ekonomi seperti itu terus beralangsur pada tingkat global. Maka yang terjadi reaksinya adalah terorisme internasional. Namun jika pola ekonomi seperti ini diterapkan pada tingkat Negara tertentu, maka akan muncul dan memicu tindakan terorisme nasional. Karena boleh jadi probel kemiskinan, pengangguran dan keterjepitan ekonomi dapat mengubah pola pikir seseorang dari yang sebelumnya baik, menjadi orang yang sangat kejar dan dapat melakukan apa saja, termasuk melakukan teror;

2) Faktor Politik; Stabilitas politik yang diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan bagi rakyat adalah cita cita semua Negara. Kehadiran para pemimpin yang adil, berpihak ke rakyat, tidak semata hobi bertengkar dan menjamin kebebasan dan hak-hak rakyat. Tentu akan melahirkan kebanggaan dari anak negeri untuk selalu membela dan memperjuangkan negaranya. Mereka akan sayang dan menjaga kehormatan negaranya baik dari dalam maupun luar. Namun sebaliknya jika politik yang dijalankan adalah politik kotor, berpihak hanya pada pemilik modal, kekuatan-kekuatan asing, bahkan politik pembodohan rakyat, maka kondisi ini lambat laun akan melahirkan kelompok-kelompok atas nama yang berbeda baik politik, agama ataupun social yang mudah saling menghancurkan satu sama lainnya;

3) Faktor Sosial; Diantara faktor munculnya pemahaman yang menyimpang adalah adanya kondisi konflik yang sering terjadi di dalam masyarakat. Banyaknya perkara-perkara yang menyedot perhatian massa yang berujung pada tindakan anarkis, yang pada akhirnya melahirkan antipasti sekelompok orang untuk bersikap bercerai berai dengan masyarakat. Pada awalnya sikap berpisah dengan masyarakat ini diniatkan untuk menghindari kekacauan yang terjadi. Namun lama kelamaan sikap ini berubah menjadi sikap antipasti dan memusuhi masyarakat itu sendiri. Jika sekelompok orang ini berkumpul menjadi satu atau sengaja dikumpulkan, maka akan sangat mudah dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu;

4) Faktor

Psikologis; Faktor ini sangat terkait dengan pengalaman hidup individual seseorang. Pengalamannya dengan kepahitan hidupnya, lingkungannya, kegagalan dalam karir dan kerjanya, dapat saja mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan anarkis. Perasaan yang menggunung akibat kegagalan hidup yang dideranya, mengakibatkan perasaan diri terisolasi dari masyarakat. Jika hal ini terus berlangsung tanpa adanya pembinaan dan bimbingan yang tepat, maka orang tersebut akan melakukan perbuatan yang mengejutkan sebagai reaksi untuk sekedar menampakkan eksistensi dirinya; 5) Faktor Pendidikan; Sekalipun pendidikan bukanlah faktor yang langsung dapat menyebabkan munculnya gerakan terorisme, akan tetapi dampak yang dihasilkan dari suatu pendidikan akan keliru juga sangat berbahaya. Pendidikan agama khususnya yang harus lebih diperhatikan. Ajaran agama yang mengajarkan toleransi, kesantunan, keramahan, membenci pengrusakan dan menganjurkan persatuan tidak sering didengungkan. Retorika pendidikan yang disuguhkan kepada umat lebih sering memukul dari pada merangkul, lebih sering mengejek dari pada mengajak, lebih sering menghardik dari pada mendidik. Maka akan lahir generasi umat yang merasa dirinya dan kelompoknyalah yang paling benar, sementara yang lain salah, maka harus diperangi, adalah akibat dari sistem pendidikan kita yang salah.³⁹

Penyebab lain munculnya radikalisme, menurut Munif adalah :

- 1) Pemahaman agama yang literal, sepotong-potong terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman seperti ini hampir tidak memberikan ruang bagi akomodasi dan kompromi dengan kelompok-kelompok Islam lain yang umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama umat.

³⁹ Agus Ali Dzawafi dan Eneng Purwanti. 2018. Laporan Penelitian Kluster dasar Interdisipliner. Sikap Intoleransi dan Radikalisme Keberagamaan Mahasiswa Di Banten. UIN Banten. LP2M.

- 2) Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu. Tema pokok kelompok-kelompok ini adalah pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai bid'ah, yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara kekerasan. Mereka tidak jarang mengeluarkan ketetapan, bahkan fatwa, yang menetapkan kelompok-kelompok selain mereka sebagai sesat dan menyesatkan. Ketetapan atau fatwa tersebut dalam prakteknya digunakan kelompok-kelompok radikal sebagai dasar dan justifikasi untuk melakukan tindakan main hakim sendiri.
- 3) Deprivasi politik, sosial, dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama disorientasi dan dislokasi sosial budaya, dan eksek globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan factor-faktor penyebab munculnya kelompok radikal. Kelompok-kelompok ini tidak jarang mengambil bentuk kultus, yang sangat eksklusif, tertutup dan berpusat pada seseorang yang dianggap kharismatik (ulama). Kelompok ini dengan dogma eskatologis tertentu bahkan memandang dunia sudah menjelang akhir zaman dan kiamat, sekarang waktunya bertaubat melalui pemimpin dan kelompok mereka.
- 4) Mudah terpengaruhnya umat Islam terhadap paham baru tanpa diikuti dengan sikap kritis dalam meyakinkannya.⁴⁰

1. Ciri-ciri Radikalisme Dalam Islam

Menurut Yusuf Qardhawi yang dikutip oleh Irwan Masduqi, kelompok radikalisme Islam memiliki ciri-ciri antara lain:

⁴⁰ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 (Desember 2012), 163-164

Pertama, sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan- akan mereka adalah Nabi yang tidak pernah melakukan kesalahan (*ma'sum*), padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut. Oleh sebab itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara langsung mereka bertindak merebut otoritas Allah.

Kedua, radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya *samhah* (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer.

Ketiga, kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode yang digunakan oleh Nabi (hikmah dan nasihat yang baik), sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan.

Keempat, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara, dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini dinilai betolakbelakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi dan Allah juga menganjurkan umat Islam supaya berdakwah dengan cara santun dan menghindari kata-kata kasar.

Kelima, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain diluar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya.

Keenam, mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, mengkafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang yang berbeda pandangan dengan mereka sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah.⁴¹

C. Cara Menangkal Radikalisme

1. Melalui Kegiatan Keagamaan Islam

Memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai. Misi ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia dan luhur seringkali justru mengalami distorsi akibat pemahaman yang keliru terhadap beberapa aspek ajaran Islam yang berpotensi menimbulkan paham radikalisme. Beberapa diantaranya adalah:

a. Penjelasan tentang jihad.

Jihad adalah konsep ajaran Islam yang paling sering menimbulkan kontroversi dikalangan umat. Bagi kaum radikal, jihad selalu bermakna *qitâl* atau peperangan atau perjuangan dengan mengangkat senjata. Sebenarnya makna jihad mempunyai arti yang beragam, meskipun salah satu artinya perang melawan musuh Islam.

Kata jihad secara harfiah dan istilah mempunyai makna yang beragam. Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia misalnya, makna kata jihad diartikan sebagai berbuat sesuatu secara maksimal atau mengorbankan segala kemampuan. Arti lain dari kata jihad adalah berjuang/sungguh-

⁴¹ Irwan Masduqi, "Deradikalisme Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 (Desember 2012), 3-4

sungguh. Tetapi bila dilihat dari sudut ilmu fiqh, jihad dapat dimaknai secara kontekstual sehingga bisa memiliki pengertian yang berbeda-beda. Pemaknaan jihad yang berbeda-beda tersebut mempunyai akibat hukum syariat yang berbeda dan kadang bersinggungan dengan akidah.

Dalam Ensiklopedia IAIN Syarif Hidayatullah yang dikutip Rahmat , bahwa; Sebagian ulama memaknai jihad sebagai usaha mengerahkan segala kemampuan yang ada atau sesuatu yang dimiliki untuk menegakkan kebenaran dan kebaikan serta menentang kebatilan dan kejelekan dengan mengharap ridho Allah.⁴² Islam menegaskan, jihad selain merupakan salah satu inti ajaran Islam, juga tidak bisa disimplifikasi sebagai sinonim kata *qitâl* dan *harb* (perang). Perang selalu merujuk kepada pertahanan diri dan perlawanan yang bersifat fisik, sementara jihad memiliki makna yang kaya nuansa.

Dari tiga puluh enam ayat Al-Qur'an yang mengandung sekitar tiga puluh Sembilan kata jihad dengan segala derivasinya, tidak lebih dari sepuluh ayat yang terkait dengan perang. Selebihnya kata tersebut merujuk kepada segala aktivitas lahir dan batin, serta upaya menghadirkan kehendak Allah dimuka bumi ini, yang pada dasarnya merupakan pengembangan nilai- nilai moralitas luhur, mulai penegakan keadilan hingga kedamaian dan kesejahteraan umat manusia dalam kehidupan ini. Menurut Sjuhada Abduh dan Nahar Nahrawi yang disadur kembali oleh Rahmat, setidaknya ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan jihad, yaitu:

- a. Perang, Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk tidak pernah gentar berperang dijalan Allah. Apabila kaum muslim dizalimi, fardhu

⁴² Taufik Rahmat. Taufik Rahmat. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Menangkal Radikalisme. Di Sma N 1 Baros. (Skripsi .2019)

kifayah bagi kaum muslim untuk berjihad dengan harta, jiwa, dan raga. Jihad dalam bentuk peperangan diijinkan oleh Allah dengan beberapa syarat: untuk membela diri dan melindungi dakwah.

- b.** Haji Mabrur. Haji yang mabrur merupakan ibadah yang setara dengan jihad. Bahkan, bagi perempuan, haji mabrur merupakan jihad yang utama.
- c.** Menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang dzalim.
- d.** Berbakti kepada orang tua. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua, tidak hanya ketika mereka masih hidup tetapi juga sampai kedua orang tua wafat. Seorang anak tetap harus menghormati orangtuanya, meskipun seorang anak tidak wajib taat terhadap orangtua yang memaksanya berbuat syirik.
- e.** Menuntut ilmu dan mengembangkan pendidikan.
- f.** Membantu fakir miskin. Jihad yang tidak kalah penting adalah membantu orang miskin, peduli terhadap sesama, menyantuni kaum du'afa. Bantuan pemberdayaan dapat diberikan dalam bentuk perhatian dan perlindungan atau bantuan material.⁴³

Penjelasan tentang toleransi. Ajaran Islam sebenarnya sangat sarat dengan nilai-nilai toleransi. Namun toleransi sering dipahami secara sempit sehingga tidak mampu menjadi lem perekat intra dan antar umat beragama. Al-Qur'an yang menegaskan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta secara gamblang mengikuti kemajemukan keyakinan dan agama. Ratusan ayat secara eksplisit menyerukan sikap santun dan toleran terhadap umat agama lain. Tetapi, aksi kekerasan dan tindak intoleran

⁴³ Taufik Rahmat. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Menangkal Radikalisme. Di Sma N 1 Baros. (Skripsi .2019)

masih kerap kali terjadi. Anehnya, itu diabsahkan dengan dalil ayat-ayat Al-Qur'an. Jika dipahami lebih cermat, Al-Qur'an adalah lumbung ajaran toleransi nan adiluhung. Ia mengajarkan perdamaian, kedamaian, dan koeksistensi. Dan sebaliknya mengecam keras segala bentuk kekerasan dan permusuhan. Jantung dan spirit utama Al-Qur'an sebagaimana kitab suci agama-agama lain ialah kebaikan dan kebajikan, bukan keburukan atau kejahatan.

b. Pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan lokal.

Islam yang turun di Arab bukanlah Islam yang bebas dari sejarah lokal yang mengitarinya. Artinya, memahami Islam tidak bisa dipisahkan dari akar sosio-historis dimana Islam berada. Keberadaan Islam di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosio-historis masyarakat Indonesia yang juga telah memiliki kearifan lokal. Dengan pemahaman yang seperti ini, Islam bisa diterima dan hidup secara berdampingan dengan tradisi lokal yang sudah mengalami proses Islamisasi. Pemahaman dan pengalaman ajaran Islam yang formal, puritan, dan kering justru kurang bisa menyentuh aspek terdalam dari spiritualitas manusia muslim itu sendiri. Hal seperti itu tidak menghasilkan korelasi antara ketaatan dalam menjalankan ibadah formal dengan sikap kasih sayang terhadap semua makhluk Allah.

Konteks seperti ini harus dipahami sebaik-baiknya, agar kita dapat mendudukan masalah pada proporsi yang sebenarnya. Sehingga, dengan demikian, tidak menimbulkan distorsi dan citra yang tidak benar terhadap islam; bahwa islam tidak memberikan perhatian kepada pihak-pihak, yang yang boleh jadi, dalam pandangan sementara orang dianggap sebagai

kelompok “teraniaya”.⁴⁴

2. Melalui Pembelajaran

a. Strategi pembelajaran inklusif

Pendidikan Islam mempunyai peran yang strategis dalam membangun inklusivitas dan sekaligus memberantas eksklusivitas keagamaan di Indonesia. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan media paling efektif dan efisien dalam upaya melakukan penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan religius kepada peserta didik. Pendidikan Islam yang lebih menekankan pada aspek doktriner normatif cenderung melahirkan sikap eksklusif-literalis. Sikap eksklusif cenderung berusaha memonopoli kebenaran, tidak mau mendengar dan memahami orang lain, serta kecenderungan bersikap otoriter. Kecenderungan ini memperlihatkan mudahnya seseorang menghukumi orang lain dengan kejam dan tidak manusiawi. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor awal sikap radikal yang berujung pada aksi teror.⁴⁵

Dalam menghadapi pluralitas masyarakat yang multi etnik dan multi religi dibutuhkan pendidikan islam yang inklusif yang berorientasi pada kesalehan sosial dengan tidak melupakan kesalehan individual. Inklusif adalah sikap berfikir terbuka dan menghargai perbedaan dalam bentuk pendapat, pemikiran, etnis, tradisi budaya hingga perbedaan agama.⁴⁶ Dengan adanya pembelajaran inklusif diharapkan peserta didik tidak terjebak pada pemahaman Islam yang doktriner dan mengarah

⁴⁴ Azyumardi azra, konflik Baru antar Peradaban Globalisasi, radikalisme, dan Pluralitas (Ed. 1, Cet. 1 jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2002) 93.

⁴⁵ Sumartana, *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Interfidei, 2001), hal. 252

⁴⁶ Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kyai Indonesia: Pemikiran Nyentrik Abdurrahman Wahid dari Pesantren hingga Parlemen Jalanan*, (Surabaya: Diantama, 2010), 25

kepada paham radikal.

b. Strategi pembelajaran kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotivasi peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik.⁴⁷

Strategi pembelajaran kontekstual bersumber dari pendekatan konstruktivis. Menurut teori belajar konstruktivis, bahwa individu belajar dengan cara mengkonstruksi makna melalui interaksi dengan lingkungannya kemudian menginterpretasikannya. Pada intinya pembelajaran pendidikan agama Islam secara kontekstual selalu mengaitkan pembelajaran PAI dengan konteks dan pengalaman-pengalaman hidup peserta didik yang beraneka ragam dan konteks-konteks masalah serta situasi-situasi riil kehidupan.⁴⁸

Dalam perkembangan zaman tantangan-tantangan baru masih akan terus bermunculan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Termasuk isu-isu pluralism keagamaan yang perlu mendapat perhatian serius dalam konteks pendidikan agama Islam. Dalam rangka menghadapi tantangan universal maupun isu SARA yang terus

⁴⁷ Khamdan, dkk, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah: teori, Metodologi, dan Implementasi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2012), 181-182

⁴⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 261-263

berkembang dewasa ini, pendidikan agama Islam harus mampu mencari model pembelajaran yang baru yang mampu memotivasi peserta didik secara aktif menjawab persoalan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama Islam harus disampaikan secara kontekstual sehingga secara aktif peserta didik dapat mengintegrasikan ajaran-ajaran agama dengan problem-problem sosial yang dihadapinya. Hal ini penting dalam pembentukan sikap sosial peserta didik, dimana peserta didik dilatih untuk menggunakan persepsi agamis terhadap realitas kehidupan.⁴⁹

Sebagai contoh Guru memberikan penugasan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan konteks lingkungan siswa, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penugasan kepada siswa di luar kelas. Misalnya mengikuti sholat berjamaah, mengikuti sholat jum`at, mengikuti kegiatan ibadah qurban. Selain itu, siswa bisa ditugaskan untuk menjadi Imam atau kultum di bulan ramdhan.

⁴⁹ Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 52-53

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini telah saya laksanakan pada bulan Mei sampai dengan Oktober 2019. Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Daar El-Falah Mandalawangi dan Pondok Pesantren Al- Mizan Cikole Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Sumber data dalam penelitian ini adalah pimpinan dan pengelola Pondok Pesantren di Kabupaten Pandeglang.

A. Pendekatan, Metode dan Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Metode Kualitatif-Naturalistik*, yaitu suatu studi mendalam dengan menggunakan teknik berhadapan langsung dengan sumber data di dalam latar ilmiah yang ditujukan untuk mengumpulkan data yang diinginkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*metode deskriptif*". Metode deskriptif ini bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis mengenai karakteristik dan akurasi data dari responden, mengenai masalah yang sedang diteliti. Atmaha (1978: 27) menyatakan sebagai berikut:

Prosedur dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

- a) Studi pendahuluan di Pondok Pesantren Kabupaten Pandeglang untuk memperoleh informasi tentang manajemen pengembangan kurikulum dalam menangkal radikalisme siswa
- b) Menentukan fokus masalah yang diteliti;
- c) Menentukan pertanyaan penelitian;
- d) Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh gambaran teoritis yang didukung bahan-bahan pustaka;
- e) Penentuan lokasi dan sumber data yang terdiri dari Pimpinan Pondok, Para Ustadz dan Pengurus Pondok
- f) Mengimpun data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi;
- g) Pengelompokan data, disusun secara sistematis
- h) Membuat kesimpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian;
- i) Melaporkan seluruh hasil penelitian.

Sample atau nara sumber yang diambil dalam penelitian ini adalah dari Pondok Pesantren AL-Mizan Cikole dan Pondok Pesantren Daar Falah Mandalawangi.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang Model Pembelajaran Berbasis Sejarah

2. Observasi

Untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara, peneliti melakukan observasi, guna memperoleh data obyektif sesuai dengan keadaan sebenarnya.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini dipergunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, yaitu untuk menggali data-data tertulis, gambar/photo dan data fisik lainnya tentang manajemen Pengembangan Kurikulum dipondok pesantren dalam menangkal radikalisme.

4. Triangulasi

Jika peneliti melakukan pengumpulan data dengan *Triangulasi*, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data, yaitu data primer (responden) dan data sekunder (penunjang). Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi, dokumentasi dan wawancara terstruktur (instrument pertanyaan)

C. Teknik Analisa Data

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analitis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Peneliti menyajikan data dengan teks naratif. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan menarik kesimpulan dilakukan dengan mencari arti, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Verifikasi kesimpulan-kesimpulan oleh peneliti sendiri atau peninjauan kembali serta tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan inter subyektif.

D. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan dan keajegan diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Menurut Yin (2003: 15), terdapat empat kriteria dalam keabsahan dan keajegan data, adalah sebagai berikut:

1. Keabsahan Konstruk (*Construct validity*)

Keabsahan Konstruk ini dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

2. Keabsahan Internal (*Internal validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

3. Keabsahan Eksternal (*Eksternal validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

4. Keajegan (*Reabilitas*)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.

BAB V

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pesantren Modern Al-Mizan Cikole Pandeglag

Pondok Pesantren Modern Al-Mizan adalah lembaga sosial yang bergerak dalam kegiatan pendidikan dan sosial Islami yang bertujuan menghidupkan, memelihara serta meningkatkan semangat pengabdian di kalangan umat Islam khususnya dan bangsa Indonesia umumnya. Yayasan Al-Mizan berdiri tepatnya tanggal 1 Mei 1993 berdasarkan Akta Notaris Nuzwar, SH. Rangkasbitung Nomor 16 tanggal 15 Maret 1993 dengan nama resmi Yayasan Al-Mizan dengan pembaharuan akta Notaris Ny. Hj. Erna Yudhaningsih, SH. Cilegon Nomor 06 tanggal 01 Juni 2009.

Pondok Pesantren Modern Al-Mizan didirikan oleh **Drs. KH. Anang Azhari Alie, M.Pd.I** di atas tanah milik H. Kustani yang berlokasi sementara di jalan Kapugeran dekat alun-alun Rangkasbitung. Berdirinya sosok Al-Mizan di atas tanah seluas $\pm 316 \text{ M}^2$ pada awalnya berasal dari sebuah gudang balok yang disulap menjadi asrama putri yang serba darurat, sedang asrama putra terletak di kantor PT. Andi Jaya milik Bapak H. Kustani yang berjarak $\pm 100 \text{ M}$ dari asrama putri.

Mengingat hadirnya tuntunan zaman sekarang ini serta tingginya frekuensi penalaran dan penelaahan karsa manusia terhadap objek science maka Pondok Pesantren Modern Al-Mizan berusaha melebarkan sayapnya untuk merealisasikan eksistensinya dalam rangka melanjutkan peran dedikasinya untuk menggalang ukhuwah antar ummat dan mengkonstruksi persatuan dan kesatuan bangsa. Akhirnya pada Agustus 1994 PPM Al-Mizan mengalihkan pembangunannya ke daerah Ancol, desa Cimangeunteung Rangkasbitung disebabkan kondisi lokasi awal tidak fleksibel dan tidak kompetibel untuk diaplikasikannya disiplin ketat karena masih baurnya kehidupan santri dengan lingkungan masyarakat luar.

Pondok Pesantren Modern Al-Mizan dalam suasana baru yang terletak ± 1 KM dari jalan raya Narimbang, pembangunannya diawali dengan membangun pondasi untuk 14 lokasi dengan ukuran 9 m x 8 m yang menghabiskan biaya ± 13 juta rupiah. Pada area seluas ± 1,5 Hektar.

Dari tahun ketahun, Al-Mizan mengalami perkembangan area ±14 Ha pada tahun 2009. Atas dasar cita-cita yang teguh dan ridho Allah SWT, pada tahun 2010 Al-Mizan memiliki lokasi di Jl. Amd Lintas Timur Cikole Pandeglang, sebagai pesantren Putri. Program pembelajaran terpisah antara santri putra dan putri dilaksanakan untuk memberi rasa nyaman dan aman serta memberi keleluasaan beraktifitas dan berkreatifitas antara mereka masing-masing dan ini merupakan fenomena positif dalam pandangan syariat.

Yayasan Al-Mizan dalam kiprahnya sampai saat ini memisahkan penyelenggaraan pendidikan antara santri putra dan dan santri putri: 1). MTs 2). MA Al-Mizan (yaitu santri/ siswa disamping mengikuti program pendidikan formal dengan kurikulum Pendidikan Nasional, juga menyelenggarakan program Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyyah). 3). Lab Komputer 4). Lab Bahasa. Disamping itu, pada era globalisasi saat ini, dunia

pendidikan di Indonesia dewasa ini dituntut untuk menyiapkan manusia Indonesia yang berkualitas. Untuk mengarah kepada kualitas manusia, maka pendidikan tingkat dasar harus semakin digalakkan. Tujuan tersebut sesuai dengan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999-2004.

1. Dasar Pemikiran

Beranjak dari kiprah pengabdian diri kepada “*Al-Khaliq*” Allah SWT. Dan rasa tanggung jawab akan kelangkaan kader-kader ulama saat ini, maka Pondok Pesantren Modern Al-Mizan Insya Allah akan senantiasa berjihad berupaya membentuk manusia yang “imani, islami, ihsani dan qur’ani” melalui wadah/ lembaga pendidikan pesantren, disamping ber-amaliah praktis yang bersendikan “Illahi”. Al-Mizan sebagai pesantren yang lahir dengan sistem pendidikan modern dan bernuansa Islami, yang berorientasi kepada pembentukan kader-kader bangsa yang saintis-agamis, yang dibekali dengan ilmu agama, sains dan teknologi serta mampu berkomunikasi dengan bahasa asing, arab dan inggris. Sehingga mampu berkompetisi di era globalisasi secara optimal dengan kemampuan cipta, rasa, karsa, karya, dan taqwa.

Pada sisi lain, bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa Indonesia. Dalam prakteknya (‘amaliyah muhtasabah), masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini, tidak hanya dari segi materi atau moril; namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih berharga yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini dengan munculnya berbagai lembaga atau perguruan swasta yang merupakan bentuk dari penyelenggaraan pendidikan masyarakat. Perguruan atau lembaga swasta itu dapat berbentuk jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang No.2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional. Termasuk ke dalam jalur pendidikan luar

sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah pondok pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Wacana mengenai pondok pesantren tidaklah lepas dari berbagai komponen yang melekat pada pondok pesantren itu sendiri atau perannya di masyarakat. Kiyai, santri, bangunan asrama, kitab-kitab kuning (*kutub al-turats*) dan metode pembelajaran yang menggunakan sistem “halaqah” (seminar), sorogan dan bandongan merupakan komponen-komponen dasar tersebut. Pada mulanya tujuan utama pondok pesantren adalah “menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-diin*)” yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, karena dipengaruhi perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat tersebut, beberapa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah formal dan kegiatan lain yang bertujuan untuk pemberdayaan potensi ekonomi masyarakat sekitar dengan menjadikan pondok pesantren sebagai sentralnya. Keberadaan pondok pesantren yang semakin beragam dalam bentuk, peranan dan fungsi ini menjadikan adanya fenomena yang cukup berarti dalam upaya membuat suatu pola yang dapat dipahami sebagai acuan untuk pengembangan pondok pesantren masa depan, tanpa independensi pondok pesantren.

Disamping itu, segala harapan dan perwujudan untuk menciptakan umat sejahtera, lahir maupun bathin, Islam mendorong dan menghimbau pemeluknya untuk senantiasa mendaya-fungsikan akalnyanya yang telah dianugerahkan “*Al-Khaliq*” kepadanya. Karena diyakini bahwa, semua unsur kebutuhan manusia telah dipersiapkan secara lengkap dan menyeluruh di muka bumi. Umat, untuk menjadikan pribadinya meningkat ke “*maqom*” yang tinggi dan diridhoi-Nya, ia senantiasa harus mempersiapkan diri dalam

melengkapi segala aspek yang dibutuhkan, sehingga berbagai "*wasail*", penunjang dan prasarana untuk mewujudkan dan menyampaikan dirinya terhadap cita dan harapan senantiasa harus diupayakan agar kesempurnaan hidup dapat diraih dengan "*kasab*"-nya dan ridho-Nya.

Begitu pula dengan aspek dan lingkup "*ibadah*", umat harus senantiasa memperhatikan sekaligus mengupayakan dalam mewujudkan "*wasail*", penunjang terhadap prasarana yang diperlukan. Ini jelas, agar eksistensi ibadah yang dilakukannya secara hirarki dan temporer dapat meningkat ke "*maqom*" yang lebih tinggi, sehingga mutu "*ta'abbud*" umat terhadap "*Khaliq*"nya menjadikan "*atsar*" dan dapat membawa pengaruh hikmah dan berkah terhadap lingkungannya. Disamping itu, sejalan dengan jumlah dan perkembangan penduduk disertai adanya tuntutan zaman, maka menuntut pula terhadap pengadaan sarana dan prasarana keagamaan yang wajar dan layak huni. Sarana-sarana yang sangat menunjang tersebut adalah adanya lokal/ ruang belajar, lokal asrama; beserta perangkat penunjang lainnya seperti ruang perpustakaan, lab. komputer, wartel, warles, koperasi santri/siswa, fashion shop, MCK, meja/ kursi ustadz/ guru, meja belajar santri serta pengadaan "air bersih/ air wudhu".

Pondok Pesantren Modern Al-Mizan merupakan salah satu diantara pondok pesantren modern yang merespon terhadap perkembangan situasi dan kondisi, karenanya disamping kurikulum "pondok pesantren" yang disampaikan sebagai materi pelajaran juga dilaksanakan "Program Pendidikan Formal Madrasah Aliyah" yang merupakan alternatif wadah yang Insya Allah tepat untuk menciptakan dan membentuk santri/ siswa sebagai sosok yang berkualitas dan bermoralitas, atau dengan istilah lain : "insan yang imani, islami, ihsani dan qur'ani serta beramaliah praktis".

Bertolak dari pemikiran diatas, disusunlah proposal yang sangat sederhana ini, sebagai rujukan bagi pengembangan "Pendidikan dan Syi'ar

Islam” di Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang, Banten dalam mengemban “amanah” sekaligus sebagai pijakan pertimbangan bagi semua pihak yang berniat memberikan kontribusi dan partisipasinya demi terwujudnya pembangunan di bidang pendidikan yang kami rencanakan.

2. Visi dan Misi; Tujuan serta Sasaran

Pondok Pesantren Modern Al-Mizan adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang bergerak aktif dalam mengemban amanah “*Ilahi*” serta berkiprah aktif dalam manifestasi dan mengisi cita-cita kemerdekaan dan pembangunan bangsa dan negara dengan visi dan misi sebagai berikut :

Visi : Al-Mizan sebagai pesantren prospektif yang mampu mencetak santri berakhlak mulia, berbadan sehat, kreatif, berpengetahuan luas, dan berpikiran terbuka, berjiwa ikhlas, kebersahajaan, berukhuwah Islamiyah, dan berdikari.

Misi : Menjadi tempat dalam membangun nilai-nilai spiritual dan kemuliaan akhlak melalui proses bimbingan dan pembelajaran; yaitu : 1) Menanamkan pengertian dan kesadaran tentang arti “*lillah*”, arti beramal, arti taqwa dan arti ikhlas sebagai obor yang akan membawa cahaya penerangan Islam; 2) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan olah raga dan seni budaya secara terarah dan professional, serta menyediakan sarana dan prasarannya yang representative; 3) Membangun jiwa yang kuat, tabah dan mampu menguasai diri melalui pola hidup sederhana dan bersahaja; 4) Membangun sumber daya manusia unggul yang memiliki kapasitas intelektual dan kesiapan professional dengan keseimbangan pengetahuan agama dan umum; 5) Mendidik santri untuk pandai menghargai ide dan pikiran orang lain secara independent dengan landasan pola pikir yang jelas dan kuat; 6) Membangun jiwa kreatif untuk memiliki kemampuan sebagai motivator, integrator dan

stabilisator bagi masyarakat; 7)Menjalin kebersamaan dengan sistem demokrasi dan jalinan perasaan keagamaan, baik di dalam maupun di luar pesantren; 8) Menanamkan keterbukaan dalam berpikir, berbuat, dan menentukan masa depan dalam memilih jalan hidup di masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasikan masyarakat (*approach social oriented*) maka Pondok Pesantren Modern Al-Mizan menetapkan arah dan tujuan pendidikan kepada pembentukan pribadi-pribadi yang : 1)Cinta kepada Islam, nusa dan bangsa.; 2) Berakhlak mulia; 3) Berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas; 4) Berjiwa keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, kebebasan dan menolong diri sendiri; 5) Mengutamakan keseimbangan antara ilmu dan amal; 6)Siap terjun di masyarakat meneruskan estafet perjuangan ulama sebagai syuhada ‘alannas dalam rangka menegakkan kalimat Allah.

3. Sarana dan Prasarana

Untuk menciptakan suasana belajar dan terjaminnya pelaksanaan pendidikan yang baik di Pondok Pesantren Al- Mizan, maka perlu adanya sarana dan prasarana yang menunjang. Adapun sarana dan prasarana tersebut seperti tercantum dalam table berikut ini.

Tabel 1. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al- Mizan

NO	Jenis Prasarana	Ketersediaan*			Pemanfaatan	
		Ada dengan kondisi baik	Ada dengan kondisi Rusak	Tidak Ada	Ya	Tidak
1	Ruang kelas	√			√	
2	Ruang perpustakaan	√			√	
3	Ruang laboratorium	√			√	
4	Ruang laboratorium	√			√	

5	Ruang laboratorium	√			√	
6	Ruang laboratorium					
7	Ruang pimpinan	√			√	
8	Ruang guru	√			√	
9	Ruang Tenaga	√			√	
10	Tempat beribadah	√			√	
11	Ruang konseling	√			√	
12	Ruang UKS	√			√	
13	Ruang organisasi	√			√	
14	Jamban	√			√	
15	Gudang	√			√	
16	Ruang sirkulasi	√			√	
17	Tempat	√			√	
18	Kantin	√			√	
19	Tempat parker	√			√	

Tabel 2. Daftar Inventarisasi Ruang Kelas Pondok Pesantren Al-Mizan

No.	Jenis sarana	Ketersediaan*		
		Lengkap dengan kondisi baik	Lengkap dengan kondisi Rusak	Tidak Lengkap
1	Kursi siswa	√		
2	Meja siswa	√		
3	Kursi guru	√		
4	Meja guru	√		
5	Lemari	√		
6	Papan pajang			
7	Papan tulis	√		
8	Tempat sampah	√		

9	Tempat cuci tangan			
10	Jam dinding	√		
11	Kotak kontak			
	Jumlah			

Tabel 3. Daftar Jumlah ATK Pondok Pesantren Al- Mizan Cikole

No.	Jenis	Rasio	Jumlah	Kondisi (*)	
				Baik	Rusak
1	Kursi siswa	1 buah/siswa	56	√	
2	Meja	1 buah/2 siswa	56	√	
3	Kursi guru	1 buah/guru	4	√	
4	Meja guru	1 buah/guru	4	√	
5	Komputer	1 unit/2 siswa, dan 1 unit untuk guru	48	√	
6	Printer	1 unit/lab	-	-	
7	Scanner	1 unit/lab	-	-	
8	Titik akses internet	1 titik/lab	1	√	
9	LAN	Sesuai banyak computer	48	√	
10	Stabilizer	Sesuai banyak computer	-	-	
11	Modul praktik	1 set/komputer	-	-	

12	Papan tulis	1 buah/lab	1	√	
13	Kotak kontak	Sesuai banyak computer	-	-	
14	Tempat sampah	1 buah/lab	1	√	
15	Jam dinding	1 buah/lab	-	-	

Tabel 4. Daftar Perabot Pondok Pesantren AL- Mizan

No.	Jenis	Rasio	Jumlah	Kondisi (*)	
				Baik	Rusak
	<u>Perabot</u>			√	
1	Kursi	1 buah/siswa dan buah/guru		√	
2	Meja kerja	1 buah/7 siswa		√	
3	Meja demonstrasi	1 buah/lab		√	
4	Meja persiapan	1 buah/lab		√	
5	Lemari alat	1 buah/lab		√	
6	Lemari bahan	1 buah/lab		√	
7	Bak cuci	1 buah/2 kelompok, dan 1 buah di ruang persiapan		√	
	<u>Peralatan Pendidikan</u>				
	<u>Alat peraga:</u>				

No.	Jenis	Rasio	Jumlah	Kondisi (*)	
				Baik	Rusak
8	Model kerangka manusia	1 buah/lab		√	
9	Model tubuh manusia	1 buah/lab		√	
10	Preparat mitosis	6 buah/lab		√	
11	Preparat meiosis	6 buah/lab		√	
12	Preparat anatomi tumbuhan	6 set/lab		√	
13	Preparat anatomi hewan	6 set/lab		√	
14	Gambar kromosom	1 set/lab		√	
15	Gambar DNA	1 set/lab		√	
16	Gambar RNA	1 set/lab		√	
17	Gambar pewarisan Mendel	1 buah/lab		√	
18	Gambar contoh-contoh tumbuhan dari berbagai divisi	1 set/lab		√	
19	Gambar contoh-contoh hewan dari berbagai filum	1 set/lab		√	
20	Gambar/model sistem pencernaan manusia	1 buah/lab		√	
21	Gambar/model sistem pernapasan manusia	1 buah/lab		√	

No.	Jenis	Rasio	Jumlah	Kondisi (*)	
				Baik	Rusak
22	Gambar/model sistem peredaran darah manusia	1 buah/lab		√	
23	Gambar/model sistem pengeluaran manusia	1 buah/lab		√	
24	Gambar/model sistem reproduksi manusia	1 buah/lab		√	
25	Gambar/model sistem syaraf manusia	1 buah/lab		√	
26	Gambar sistem pencernaan burung, reptil, amfibi, ikan, dan cacing tanah	1 set/lab		√	
27	Gambar sistem pernapasan burung, reptil, amfibi, ikan, dan cacing tanah	1 set/lab		√	
28	Gambar sistem peredaran darah burung, reptil, amfibi, ikan, dan cacing tanah	1 set/lab		√	
29	Gambar sistem pengeluaran burung, reptil, amfibi, ikan, dan cacing tanah	1 set/lab		√	

29	Gambar sistem pengeluaran burung, reptil, amfibi, ikan, dan cacing tanah	1 set/lab		√	
30	Gambar sistem reproduksi burung, reptil, amfibi, ikan, dan cacing tanah	1 set/lab		√	
31	Gambar sistem syaraf burung, reptil, amfibi, ikan, dan cacing tanah	1 set/lab		√	
32	Gambar pohon evolusi	1 buah/lab		√	
33	Mikroskop monokuler	6 buah/lab		√	
34	Mikroskop stereo binokuler	6 buah/lab		√	
35	Perangkat pemeliharaan mikroskop	2 set/lab		√	
36	Gelas benda	6 pak/lab (isi 72)		√	
37	Gelas penutup	6 pak/lab (isi 50)		√	
38	Gelas arloji	2 pak/lab (isi 10)		√	
39	Cawan petri	2 pak/lab (isi 10)		√	

40	Gelas kimia	10 buah/lab		√	
41	Corong	10 buah /lab		√	
42	Pipet ukur	6 buah/lab		√	
43	Tabung reaksi	6 kotak/lab (isi 10)		√	
44	Sikat tabung reaksi	10 buah /lab		√	
45	Penjepit tabung reaksi	10 buah /lab		√	
46	Erlenmeyer	10 buah /lab		√	
47	Kotak preparat	6 buah/lab (isi 100)		√	
48	Lumpang dan alu	6 buah/lab		√	
49	Gelas ukur	6 buah/lab		√	
50	Stop watch	6 buah/lab		√	
51	Kaki tiga	6 buah/lab		√	
52	Perangkat batang statif (panjang dan pendek)	6 set/lab		√	
53	Klem universal	10 buah/lab		√	
54	Boshead (penjepit)	10 buah/lab		√	

55	Pembakar spiritus	6 buah/lab		√	
56	Kasa	6 buah/lab		√	
57	Aquarium	1 buah/lab		√	
58	Neraca	1 buah/lab		√	
59	Sumbat karet 1 lubang	6 buah/lab		√	
60	Sumbat karet 2 lubang	10 buah/lab		√	
61	Termometer	10 buah/lab		√	
62	Potometer	6 buah/lab		√	
63	Respirometer	6 buah/lab		√	
64	Perangkat bedah hewan	6 set/lab		√	
65	Termometer suhu tanah	6 buah/lab		√	
66	Higrometer putar	2 buah/lab		√	
67	Kuadrat	6 buah/lab		√	
68	Petunjuk percobaan	6 buah/percobaan		√	
	<u>Media Pendidikan</u>				
69	Papan tulis	1 buah/lab		√	
70	Asam sulfat	500 ml/lab		√	

71	HCL	500 cc/lab		√	
72	Acetokarmin	10 gram/lab		√	
73	Eosin	25 gram/lab		√	
74	Etanol	2500 ml/lab		√	
75	Glukosa	500 gram/lab		√	
76	Indikator universal	4 rol/lab		√	
77	Iodium	500 gram/lab		√	
78	KOH	500 gram/lab		√	
79	MnSO4	500 gram/lab		√	
80	NaOH	500 gram/lab		√	
81	Vaseline	500 gram/lab		√	
82	Kertas saring	6 pak/lab		√	
83	Kotak kontak	9 buah/lab		√	
84	Alat pemadam kebakaran	1 buah/lab		√	
85	Peralatan P3K	1 buah/lab		√	
86	Tempat sampah	1 buah/lab		√	
87	Jam dinding	1 buah/lab		√	

Tabel 5. Daftar Tenaga Pendidik dan Mata Pelajaran

No	Nama Guru	Mata Pelajaran
1	Ust. Drs. KH. Anang Azharie Alie, M.Pd.I	Fiqih , Ush. Fiqh
2	Ustd. Hj.Nunung Haeriah, SA	Tarbiyah , Hadits
3	Suharno, S.Ag , M.Pd	Ta'bir, Balaghoh, Grammar
4	Ust. Eko Prinyoto, SE , M.Pd	Ekonomi , Geografi, Sejarah
5	Ust. Abdul Mufid Setiabudi , M.Pd	Hadist , Mustolah, Ta'bir, Hadist
6	Ust. M. Badru Dawam , S,Pd.I	Al-Fiqh, T.Hadoroh , Ta'bir, T.Ahkam, U.Fiqh
7	Ust. Dian Sugian , S.Pd	Tafsir, Tafsir, Ta'bir, T.Lughoh, T. Ahkam
8	Ust. Helmi Permana, S.Pd	B.Ingggris, Grammar, T.Lughoh
9	Ust. Zaenal Muttaqien, S.Pd	Khot
10	Ust. Deden Saefulah, S.Pd	T.Islam , Ta'bir,
11	Ustz. M Nurul Ikhsan, S.Kom	A. Ingggris
12	Ustd. Mulyana Sajdatillah, S.Pd.I	Muthola'ah, Nahwu, Ta'bir, U,Fiqh
13	Ustz. Elah Hayati, S>PDI	Aqidah, Ta'bir, U.Fiqh, Nahwu
14	Ustz. Nanik Nayuni, S.PDI	Bh. Indonesia
15	Ustz, Yuyun Sundarti, S>PD	AL-Fiqh, Nisaiyah, T. Lughoh

16	Ustz. Desi Lestari, SE	Ekonomi, Faroidh , Mahfudzot
17	Ustz. Siti Rugoyah	Geografi, Sosilogi, Tarbiyah
18	Ustz. Devisika Homisia, S,SI	Fisika
19	Ustz. Sri Wahyuni, SPDI	Al-Quran, Nasaiyah, Tajwid
20	Ustz. Eliawati, M.Pd	Matematika
21	Ustz, Fatimah, M.Pd	Matematika
22	Ustz. Hamaidah, S.Pd	MTK, Ta;bir, Tarjamah, Aqidah
23	Ustz. Nurhasanah, S.Pd	Mutholaah, Nahwu, Ppkn, Lughoh
24	Ustz. Falita Ghorwa J, B.Bed	IPAT
25	Ustz. Njurmalia, S.Pd	T. Lughoh, Hadist
26	Ustz. Mumut Muthoharoh,S.Pd	Inggeris, Grammar
27	Ustz. Kiki Nurika, S.Pd	Mutholaah, Tabir, T. Lughoh
28	Edas Iffah Syufiyah, SM	Ekonomi , IPST, Mahfudzot
29	Ustz, Hartini Herlambang	Ekonomi , IPST, Mahfudzot
30	Ustz. Sa'diahtul Akmalia	Aqidah, Khot Tabir, Lughoh
31	Dst....	Dst.....

B. Pondok Pesantren Daar El - Falah Mandalawangi Pandeglang

Pesantren Modern Daar El Falaah lahir dari keinginan yang luhur untuk memenangkan agama Allah dengan satu keyakinan akan ditolong oleh Allah SWT. Memenangkan agama Allah dengan cara memerangi kebodohan dan kemiskinan. Mencetak generasi Islam yang kokoh dalam IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan Unggul dalam IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Semoga Allah SWT Meridloi usaha yang mulia ini. Dukungan dan Do'a Ummat Islam selalu Kami harapkan. Lembaga ini berbentuk pesantren, para pengajar diasramakan dan dipimpin oleh kyiai yang dibantu oleh Majelis Guru Alumni Pondok Modern Gontor Jawa Timur dan pengajar lain yang berbasiskan Perguruan Tinggi yang berpengalaman dan berkualitas.

Suasana pendidikan dan pengajaran di Pesantren ini tidak terlepas dari lima jiwa atau panca jiwa. Yaitu: Jiwa Keikhlasan, Jiwa Kesejahteraan, Jiwa Berdikari, Jiwa Kebebasan, Jiwa Ukhuwah Islamiyah. Yang memadukan antara dunia pendidikan umum dengan iklim suasana pesantren. dimana para santri akan mendapat pelajaran umum setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah menengah Atas (SMA). Dengan menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dari Departemen Pendidikan Nasional, ditambah dengan pelajaran agama yang telah diformulasikan dengan titik penekanan pendalama rukun Iman, sehingga memiliki aqidah yang kokoh. Dan juga pemahaman rukun Islam sehingga dapat beribadah dengan baik dan benar yang mengikuti sunnah rosul (siroh nabawiyah) serta penguasaan Al-Qur'an beserta artinya. khususnya penekanan pada Juz Amma dan surat pendek pilihan lainnya. Penguasaan bahasa arab dan inggris merupakan salah satu target, dimana santri diwajibkan untuk berkomunikasi dengan kedua bahasa tersebut, selama tinggal dalam lingkungan pesantren.

1. Visi dan Misi Pondok Pesantren Daar el- Falah Mandalawangi

Visi : Visi Pesantren Modern Daar El Falaah: Mewujudkan Sumber daya Manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketaqwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu mengaktualisasikannya dalam masyarakat.

Misi: 1) Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai daya juang tinggi, kreatif, inovatif, proaktif dan mempunyai landasan Iman dan Taqwa yang kuat; 2) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional tenaga pendidikan sesuai perkembangan dunia pendidikan; 3) Menjadikan Pesantren Modern Daar El Falaah sebagai lembaga pendidikan Islam, Modern dalam pengembangan IPTEK dan IMTAQ bagi prototype pendidikan lainnya.

2. Susunan Kepengurusan

Pimpinan : KH. Muhammad Ma'mun

Pengasuh : KH. Humaidy Latief

Direktur : K. Syarif Usman, MA

BAB VI

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Isi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Menangkal Radikalisme Siswa

Al - Mizan adalah lembaga pendidikan yang berbasis pondok pesantren dimana pola pendidikan dan pola asuh serta pola ajar berlangsung selama 24 jam dibawah pengawasan para murobbi/asatidzah yang juga berdomisili di dalam pesantren. Pada pola ajar yang diterapkan di Al - Mizan diberlakukan dua polarisasi yaitu pendidikan kepesantrenan dan pendidikan formal.

1. Pendidikan Kepesantrenan

Dalam sistem pendidikan pesantren, materi pembelajaran diambil dari kitab-kitab Islam klasik dan sering disebut kitab kuning maupun kitab-kitab kontemporer. Kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) maupun kitab-kitab kontemporer yang menjadi unsure utama kurikulum pendidikan pesantren Al - Mizan 2 putri terdiri dari beragam ilmu yakni tata bahasa Arab, nahwu, (syintax), sharaf (morfologi), fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, sejarah Islam (tarikh), dan balagah (gaya ungkapan bahasa arab). Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode hafalan (muhaafadzoh). Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks

tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz. Materi yang harus dihafal seperti mahfudzot, Al-Qur'an, hadits dan siroh nabawiyah.

2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan memasukkan kurikulum pendidikan umum dan agama yang didesain oleh kementerian agama RI dan kemendikbud RI, misalkan bahasa inggris, matematika, IPA, IPS, dan sebagainya. Pendidikan formal yang diselenggarakan di pondok pesantren Al - Mizan adalah dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Aliyah (MA) program IPA dan IPS.⁵⁰

Isi pengembangan kurikulum pondok pesantren meliputi : a) Konten pengembangan kurikulum adalah adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap posisi dan tempat yang tepat bagi segala sesuatu. Contoh : bagaimana santri memosisikan tuhan dalam struktur wujud dan kehidupan manusia dengan benar sesuai tuntunanNya. Adab dalam hal ini sebagai landasan filosofis pengembangan kurikulum; b) Adab yaitu landasan filosofis akan teraktualisasi dalam diri individu dan komunitas sehingga memunculkan situasi dan kondisi "keadilan" dalam kehidupan social. Disini adil sebagai tujuan dari pengembangan kurikulum ; c) Keterampilan kondisi adil merupakan refleksi dari hikmah atau wisdom yang mana ia adalah pengetahuan transenden yang dianugerahkan oleh Allah untuk mengetahui kebenaran dan posisi yang tepat bagi segala sesuatu; d) Isi kurikulum juga merupakan totalitas kehidupan para santri yang sengaja didesain dengan berlandaskan pada kemasyarakatan, keilmuan dan keislaman ; e) Dalam hal materi ajar, kurikulum didesain dengan metode integrasi substansial yang terdiri dari materi dirasat islamiyah, bahasa, sains dan ilmu-ilmu humaniora ;

⁵⁰ Hasil Wawancara Dengan Kepala Ponter AL- Mizan Cikole

f) Wisdom di dalam pondok tercermin dalam panca jiwa pondok yang merupakan system nilai dan menjadi poros seluruh kegiatan kependidikan di pesantren.⁵¹

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan pembentukan mental karakter, PPM Al - Mizan menerapkan sistem pendidikan yang integral, komprehensif dan mandiri. Pendidikan ukurannya adalah keteladanan, pembelajaran, peragaan, pembiasaan dan pelatihan sehingga terciptalah milieu yang kondusif karena seluruh santri tinggal di dalam asrama. Orientasi pendidikan di PPM Al - Mizan meliputi keIslaman, keilmuan, dan kemasyarakatan yang diaplikasikan dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Inti kurikulumnya adalah pengembangan dirosat Islamiyah seperti fiqih, tafsir, hadits, aqidah (ahlusunnah wal jama'ah) tetapi juga diajarkan di dalamnya ilmu pengetahuan umum dan bahasa asing dalam rangka mewujudkan alumni pondok pesantren berkarakter, berilmu pengetahuan dan beraqidah yang moderat, artinya tidak hanya bisa menyalahkan atau bahkan kepada sesuatu yang tidak sesuai dengan jalan pikirannya atau ilmu yang pernah didapatnya selama di dalam pondok.

Kurikulum pendidikan di pondok pesantren Al - Mizan memadukan tri pusat pendidikan. Pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pola seperti ini memungkinkan untuk terjadinya integrasi antara iman, ilmu dan amal, anatar teori dan praktik dalam satu kesatuan. Perwujudan dalam sistem pendidikan pesantren yang bersifat integratif, komprehensif dan mandiri dalam sebuah interaksi positif antara santri, guru, dan kyiai dalam pola kehidupan pesantren yang mana kyiai menjadi sentral figur yang menjiwai dan masjid sebagai pusat kegiatan yang di dalamnya tidak diajarkan dan dididik hal-hal

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Direktur Daar El Falah Pari Mandalawngi

yang bersifat radikal terhadap siapapun dan apapun. Karena tujuan utamanya adalah menjadi seorang pendidik atau guru.⁵²

Isi pengembangan kurikulum pondok pesantren yaitu : a) Konten pengembangan kurikulum adalah adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap posisi dan tempat yang tepat bagi segala sesuatu. Contoh : bagaimana santri memposisikan tuhan dalam struktur wujud dan kehidupan manusia dengan benar sesuai tuntunanNya. Adab dalam hal ini sebagai landasan filosofis pengembangan kurikulum; b) Adab yaitu landasan filosofis akan teraktualisasi dalam diri individu dan komunitas sehingga memunculkan situasi dan kondisi “keadilan” dalam kehidupan social. Disini adalah sebagai tujuan dari pengembangan kurikulum; c) Keterampilan kondisi adil merupakan refleksi dari hikmah atau wisdom yang mana ia adalah pengetahuan transenden yang dianugerahkan oleh Allah untuk mengetahui kebenaran dan posisi yang tepat bagi segala sesuatu; d) Isi kurikulum juga merupakan totalitas kehidupan para santri yang sengaja didesain dengan berlandaskan pada kemasyarakatan, keilmuan dan keislaman; e) Dalam hal materi ajar, kurikulum didesain dengan metode integrasi substansial yang terdiri dari materi dirasat islamiyah, bahasa, sains dan ilmu-ilmu humaniora; f) Wisdom di dalam pondok tercermin dalam panca jiwa pondok yang merupakan system nilai dan menjadi poros seluruh kegiatan kependidikan di pesantren.⁵³

Isi pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme siswa adalah dengan memegang teguh dasar-dasar nilai ahlu sunnah wal jama’ah. Karakter nilai moderat di pesantren Al - Mizan di dasari oleh nilai-nilai ahlu sunnah wal jama’ah yang mempunyai kecenderungan

⁵² Hasil Wawancara dengan Wakil TMI AL- MIZAN Cikole Pandeglang

⁵³ Hasil Wawancara dengan Wakil/ Bidang Kurikulum Daar El Falah Pari Mandalawngi

tawasut, tawazun dan tasamuh, artinya: a) Tawasut yaitu suatu pandangan dengan mengambil jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem; b) Tawazun yaitu sikap keagamaan yang imbang dan harmonis dalam berbagai bidang terutama dalam mewujudkan kehidupan sosial masyarakat; c) Tasamuh yaitu pandangan yang memberikan pengakuan bagi berbagai pemikiran yang pernah dalam perjalanan sejarah umat Islam.

Dengan demikian dapat difahami bahwa pesantren Al - Mizan merupakan komunitas pesantren sunni yang terinspirasi oleh agamanya untuk tidak melakukan hal-hal yang terlarang seperti terorisme terhadap orang lain. Dan di tengah arus radikalisme yang semakin menguat seperti ini, maka nilai-nilai yang terkandung dalam ahlusunnah wal jama'ah signifikan untuk dijadikan benteng dalam membendung arus radikalisme. Melalui nilai-nilai ahlu sunnah wal jama'ah yang kemudian disosialisasikan secara massif dalam sistem pendidikan pesantren diharapkan para santri memiliki pemahaman yang moderat untuk kemudian setelah menjadi alumni dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap signifikansi ajaran Islam yang moderat tersebut.

Maka sangat penting memupuk nilai-nilai aswaja sejak anak di pesantren yang akan terjun ke masyarakat. Pesantren Al - Mizan yang berbasis aswaja selalu berusaha menanamkan nilai-nilai aswaja kepada para santrinya. Upaya yang dilakukan adalah melalui penanaman pembelajaran kitab maupun aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Isi Pengembangan Kurikulum pondok pesantren meliputi : a) Konten pengembangan kurikulum adalah adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap posisi dan tempat yang tepat bagi segala sesuatu. Contoh : bagaimana santri memosisikan tuhan dalam struktur wujud dan kehidupan

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mizan Cikole Pandeglang

manusia dengan benar sesuai tuntunanNya. Adab dalam hal ini sebagai landasan filosofis pengembangan kurikulum; b) Adab yaitu landasan filosofis akan teraktualisasi dalam diri individu dan komunitas sehingga memunculkan situasi dan kondisi “keadilan” dalam kehidupan social. Disini adail sebagai tujuan dari pengembangan kurikulum ; c) Keterampilan kondisi adil merupakan refleksi dari hikmah atau wisdom yang mana ia adalah pengetahuan transenden yang dianugerahkan oleh Allah untuk mengetahui kebenaran dan posisi yang tepat bagi segala sesuatu, d) Isi kurikulum juga merupakan totalitas kehidupan para santri yang sengaja didesain dengan berlandaskan pada kemasyarakatan, keilmuan dan keislaman; e) Dalam hal materi ajar, kurikulum didesain dengan metode integrasi substansial yang terdiri dari materi dirasat islamiyah, bahasa, sains dan ilmu-ilmu humaniora; f) Wisdom di dalam pondok tercermin dalam panca jiwa pondok yang merupakan system nilai dan menjadi poros seluruh kegiatan kependidikan di pesantren.⁵⁵

2. Rencana Pengelolaan Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Menangkal Radikalisme Siswa

Rencana pengelolaan pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme baik internal maupun eksternal tidak berhenti sampai di titik tingkat SMP dan MA, pondok pesantren Al - Mizan berencana membangun perguruan tinggi Islam. Adapun dari sisi eksternal pondok pesantren Al - Mizan memiliki wadah ikatan alumni yaitu Ikatan keluarga besar Al - Mizan (IKBA) yang mana wadah ini masih di bawah naungan pondok pesantren Al - Mizan yang berperan sebagai wadah aspirasi para alumni terhadap eksistensi dan kemajuan pondok di sisi lain IKBA juga berperan mendata alumni dan memantau kegiatan para alumni, IKBA juga

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Daar El Falah Pari Mandalawangi

aktif membina para alumni, mengarahkan serta menggembleng para alumni agar tetap pada fitrahnya sebagai *mundzirul qoum* yang menyatukan masyarakat dan membangun masyarakat.⁵⁶

Rencana pengelolaan pengembangan kurikulum pondok pesantren yaitu : a) Pengarahan dewan guru tentang isi pengembangan kurikulum yang berorientasi pada adab, adil, wisdom, totalitas, dan integrasi substansial; b) Peningkatan kompetensi dan performa guru dalam mendidik khususnya bidang keagamaan; c) Menyediakan waktu yang proporsional untuk pengajaran maple agama dan umum; d) Kontinuitas pengawalan pelaksanaan kurikuler dan ekstrakurikuler; e) Memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum; f) Menggunakan pendekatan wasathiyah dalam penyiapan materi ajar dan mengesampingkan materi khilafiyah di dalam pemilihan materi dan sumber belajar khususnya di bidang dirasat islamiyah.⁵⁷

Rencana pengelolaan pengembangan kurikulum pondok pesantren: a) Pengarahan dewan guru tentang isi pengembangan kurikulum yang berorientasi pada adab, adil, wisdom, totalitas, dan integrasi substansial; b) Peningkatan kompetensi dan performa guru dalam mendidik khususnya bidang keagamaan; c) Menyediakan waktu yang proporsional untuk pengajaran maple agama dan umum; d) Kontinuitas pengawalan pelaksanaan kurikuler dan ekstrakurikuler; e) Memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum; f) Menggunakan pendekatan wasathiyah dalam penyiapan materi ajar dan mengesampingkan materi khilafiyah di dalam pemilihan materi dan sumber belajar khususnya di bidang dirasat islamiyah.⁵⁸

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren AL-Mizan Cikole Pandeglang

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Direktur Pondok Pesantren Daar Falah Pari
Mandalawangi

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Bidang Kurikulum Pondok Pesantren Daar Falah Pari
Mandalawangi

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan pembentukan mental karakter, PPM Al - Mizan menerapkan sistem pendidikan yang integral, komprehensif dan mandiri. Pendidikan ukurannya adalah keteladanan, pembelajaran, peragaan, pembiasaan dan pelatihan sehingga terciptalah milieu yang kondusif karena seluruh santri tinggal di dalam asrama. Orientasi pendidikan di PPM Al - Mizan meliputi keIslaman, keilmuan, dan kemasyarakatan yang diaplikasikan dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Inti kurikulumnya adalah pengembangan dirosat Islamiyah seperti fiqih, tafsir, hadits, aqidah (ahlusunnah wal jama'ah) tetapi juga diajarkan di dalamnya ilmu pengetahuan umum dan bahasa asing dalam rangka mewujudkan alumni pondok pesantren berkarakter, berilmu pengetahuan dan beraqidah yang moderat, artinya tidak hanya bisa menyalahkan atau bahkan kepada sesuatu yang tidak sesuai dengan jalan pikirannya atau ilmu yang pernah didapatnya selama di dalam pondok.

Kurikulum pendidikan di pondok pesantren Al - Mizan memadukan tri pusat pendidikan. Pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pola seperti ini memungkinkan untuk terjadinya integrasi antara iman, ilmu dan amal, anatar teori dan praktik dalam satu kesatuan. Perwujudan dalam sistem pendidikan pesantren yang bersifat integratif, komprehensif dan mandiri dalam sebuah interaksi positif antara santri, guru, dan kyiai dalam pola kehidupan pesantren yang mana kyiai menjadi sentral figur yang menjiwai dan masjid sebagai pusat kegiatan yang di dalamnya tidak diajarkan dan dididik hal-hal yang bersifat radikal terhadap siapapun dan apapun. Karena tujuan utamanya adalah menjadi seorang pendidik atau guru.⁵⁹

Rencana pengelolaan pengembangan kurikulum ini adalah sebagai upaya preventif melawan radikalisme yaitu : a) Dengan memahami makna

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Wakil TMI Pondok Pesantren AL-Mizan Cikole Pandeglang

jihad yang sesungguhnya. Karena ada jihad fi sabilillah ada jihad fillah; b) Memupuk rasa toleransi, saling menghormati antar pemeluk agama, toleransi antar berbagai kelompok dalam satu agama, toleransi antar agama dalam suatu Negara; c)Memahamkan istilah khilafah secara komprehensif. Khilafah di sini harus difahami seperti zaman rasulullah bukan khilafah yang ingin mengubah dasar Negara.⁶⁰

Rencana pengelolaan pengembangan kurikulum pondok pesantren meliputi ; a) Pengarahan dewan guru tentang isi pengembangan kurikulum yang berorientasi pada adab, adil, wisdom, totalitas, dan integrasi substansial; b) Peningkatan komptensi dan performa guru dalam mendidik khususnya bidang keagamaan; c) Menyediakan waktu yang proporsional untuk pengajaran maple agama dan umum; d) Kontinuitas pengawalan pelaksanaan kurikuler dan ekstrakurikuler; e) Memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum; f) Menggunakan pendekatan wasathiyah dalam penyaiapan materi ajar dan mengesampingkan materi khilafiyah di dalam pemilihan materi dan sumber belajar khususnya di bidang dirasat islamiyah.⁶¹

3. Pelaksanaan Pengelolaan Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Menangkal Radikalisme Siswa

Pelaksanaan pengelolaan pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Al - Mizan dengan menanamkan pemahaman ahlusunnah wal jama'ah yang merujuk pada dua organisasi besar Islam di Indonesia yaitu Nahdatul 'ulama (NU) dan Muhammadiyah yang mana dua organisasi tersebut telah diakui oleh masyarakat sebagai organisasi yang tidak melenceng dari pemahaman Islam

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren AL- Amizan Cikole Pandeglang

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Daar Falah Pari Mandalawangi

yang benar. Karena pimpinan pondok sendiri beliau saat ini menjadi dewan mustasyar PCNU lebak dan beliau juga aktif sebagai presidium forum silaturahmi pondok pesantren (FSPP) yang mana anggotanya bukan hanya pondok modern namun juga pondok salafi. Dari sini santri ditanamkan sikap tasamuh, luwes dan berprinsip kuat dengan mencontoh kiai dan para asatidz yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan bimbingan dan pengontrolan 24 jam.⁶²

Pelaksanaan pengelolaan pengembangan kurikulum pondok pesantren di Dar Falah yaitu : a) Dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum, pesantren menggunakan total quality control yang berjalan secara terorganisir. Kegiatan intrakurikuler dan kurikuler diawasi langsung KMI yang menitikberatkan pada peran guru dengan langkah-langkah sebagai berikut : (I'dad tadris (Teaching preparation); Ta'hil dars (Competence improvement); Ta'lim (Teaching Learning); Isyrof (Supervision); Taqyim (Evaluation); b) Adapun untuk pengembangan materi ajar tetap disesuaikan dengan kurikulum KMI yang sudah baku; c) Kurikulum ekstrakurikuler dilaksanakan oleh "pengasuhan santri" secara teratur, terstruktur dan terarah yang berfokus pada pengembangan diri dan penanaman nilai-nilai pondok melalui organisasi santri, yaitu OPM-DF dan coordinator gerakan pramuka yang berjalan selama 24 jam penuh; d) Untuk pengawasan kinerja KMI dan pengasuhan bertanggung jawab pada pimpinan pondok agar terjaga sinergitas dan stabilitas pelaksanaan kurikulum pondok.⁶³

Pelaksanaan pengelolaan pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme siswa dengan cara pendidikan berlangsung 24 jam dalam lingkungan asrama yang mencakup bidang yang sangat luas

⁶² Hasil Wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren Al- Mizan Cikole Pandeglang

⁶³ Hasil Wawancara dengan Direktur Pondok Pesantren Daar El Falah Pari Mandalawangi

meliputi aspek-aspek spiritual, intelektual, moral emosional, sosial dan termasuk juga aspek pendidikan fisik. Totalitas kehidupan siswa di dalam kampus pondok bersama dengan kyiai/ pengasuh dan guru- guru merupakan media yang sangat signifikan untuk menciptakan, masyarakat belajar (warning society) untuk menanamkan nilai-nilai yang berkarakter dan tidak radikal kepada siapapun dan dimanapun. Penanaman disiplin dan pendidikan karakter serta watak yang tidak radikal dilaksanakan melalui lingkungan, jiwa dan filosofi hidup, ajaran-ajaran, kegiatan-kegiatan dan disiplin sehingga dengan demikian tertanam di jiwa santri/siswa akan selalu disiplin dan tidak melanggar segala aturan apapun dan dimanapun apalagi yang bersifat radikal dan ekstrem.⁶⁴

Pelaksanaan Pengelolaan pengembangan kurikulum ; a) Dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum, pesantren menggunakan total quality control yang berjalan secara terorganisir. Kegiatan intrakurikuler dan kurikuler diawasi langsung KMI yang menitikberatkan pada peran guru dengan langkah-langkah sebagai berikut : (I'dad tadrīs (Teaching preparation); Ta'hil dars (Competence improvement); Ta'lim (Teaching Learning); Isyrof (Supervision); Taqyim (Evaluation); b) Adapun untuk pengembangan materi ajar tetap disesuaikan dengan kurikulum KMI yang sudah baku; c) Kurikulum ekstrakurikuler dilaksanakan oleh "pengasuhan santri" secara teratur, terstruktur dan terarah yang berfokus pada pengembangan diri dan penanaman nilai-nilai pondok melalui organisasi santri, yaitu OPM-DF dan coordinator gerakan pramuka yang berjalan selama 24 jam penuh; d) Untuk pengawasan kinerja KMI dan pengasuhan bertanggung jawab pada pimpinan pondok agar terjaga sinergitas dan stabilitas pelaksanaan kurikulum pondok.⁶⁵

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Wakil Pondok Pesantren Al-Mizan Cikole Pandeglang

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Wakil Pondok Pesantren Daar Falah Pari Mandalawangi

Dalam menangkal radikalisme siswa, strategi yang dilakukan pesantren Al - Mizan adalah melalui keteladanan para pengasuh, melalui kurikulum dan praktek pembiasaan sehari-hari yaitu : a) Keteladanan adalah contoh yang ideal yang selayak nya diikuti dalam komunitas santri. Keteladanan seorang kyiai merupakan cerminan perilaku yang diikuti dan dicontoh oleh santrinya. Yaitu sebuah proses identifikasi diri pada seorang tokoh yaitu kyiai (pengasuh); b) Melalui proses pembelajaran (kurikulum) yang meliputi : Penanaman nilai-nilai aswaja melalui pembelajaran kitab dan Pendidikan wawasan kebangsaan supaya santri faham terhadap negaranya; c) Melalui praktek pembiasaan yaitu pembiasaan tradisi aswaja, kegiatan peringatan hari besar Islam dan juga kegiatan-kegiatan daerah.⁶⁶

Dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum; a) Pesantren menggunakan total quality control yang berjalan secara terorganisir. Kegiatan intrakurikuler dan kurikuler diawasi langsung KMI yang menitikberatkan pada peran guru dengan langkah-langkahnya yaitu ; I'dad tadrīs (Teaching preparation); Ta'hil dars (Competence improvement); Ta'lim (Teaching Learning); Isyrof (Supervision); Taqyim (Evaluation); b) Adapun untuk pengembangan materi ajar tetap disesuaikan dengan kurikulum KMI yang sudah baku; c) Kurikulum ekstrakurikuler dilaksanakan oleh "pengasuhan santri" secara teratur, terstruktur dan terarah yang berfokus pada pengembangan diri dan penanaman nilai-nilai pondok melalui organisasi santri, yaitu OPM-DF dan coordinator gerakan pramuka yang berjalan selama 24 jam penuh; d) Untuk pengawasan kinerja KMI dan pengasuhan bertanggung jawab pada pimpinan pondok agar terjaga sinergitas dan stabilitas pelaksanaan kurikulum pondok.⁶⁷

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al- Mizan Cikole Pandeglang

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Daar El – Falah Pari Mandalawangi

4. Strategi dan Metode yang Diterapkan dalam Pengelolaan Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Menangkal Radikalisme Siswa

Dalam menangkal radikalisme siswa, strategi dan metode yang diterapkan di pondok pesantren adalah melalui keteladanan dan contoh dari para asatidz yang merupakan sebuah implementasi dari paham ahlu sunnah wal jama'ah yang berkembang di masyarakat. Selain keteladanan, metode pembiasaan menjadi bagian dari metode yang diterapkan dalam rangka menangkal paham radikalisme contohnya adalah dengan melaksanakan secara rutin kegiatan yang menjadi bagian dari paham ahlu sunnah wal jama'ah di Indonesia seperti tahlilan, maulidan dan lain sebagainya.⁶⁸

Strategi dan metode yang diterapkan; ; a) Sistem boarding school menjadi sangat strategis untuk pengembangan, sehingga seluruh rangkaian/ tahapannya bisa diawasi dengan maksimal; b) Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum senantiasa dilakukan dengan metode berikut secara rigid : (Pengarahan, dimana seluruh komponen pendidikan harus mengerti apa dan bagaimana kurikulum pondok; Pelatihan, yang menjadi stimulus pemahaman akan kurikulum; Penugasan, sebagai wadah aplikasi kurikulum secara mandiri individu, atau kolektif; Pembiasaan, dimana kurikulum sudah terinternalisasi dalam diri guru dan santri; Pengawasan, menjadi upaya untuk menjaga nilai-nilai inti kurikulum sekaligus evaluasi; Uswah hasanah, merupakan puncak dari metode pengembangan dan penerapan kurikulum di pondok pesantren.⁶⁹

Pengembangan karakter mendapat perhatian serius dari seluruh proses pendidikan kehidupan yang Islami. Dimana akhlak/aqidah

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren Al-Mizan Cikole Pandeglang

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren Daaf Er- Falah Pari Mandalawangi

(ahlusunnah wal jama'ah) atau karakter sebagai penentu kualitas kehidupan itu sebagaimana tujuan risalah nabi Muhammad SAW yaitu memperbaiki dan menyempurnakan akhlak atau aqidah dan karakter yang mulia. Strategi yang dijalankan adalah antara lain : a) Penciptaan lingkungan yang baik, karena segala yang dilihat, didengar dan dirasakan serta dialami oleh santri adalah pendidikan; b) Kegiatan-kegiatan yang terprogram dan terkawal. Segala kegiatan yang dilakukan santri tidak hanya menghasilkan nilai (result/mark) tetapi lebih dari itu mampu menghasilkan nilai (value) yang berupa mentalitas "karakter"; c) Disiplin yang ketat; d) Pendekatan-pendekatan (approaching).⁷⁰

Strategi dan metode pengelolaan pengembangan kurikulum : a) Sistem boarding school menjadi sangat strategis untuk pengembangan, sehingga seluruh rangkaian/ tahapannya bisa diawasi dengan maksimal; b) Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum senantiasa dilakukan dengan metode berikut secara rigid :(Pengarahan, dimana seluruh komponen pendidikan harus mengerti apa dan bagaimana kurikulum pondok; Pelatihan, yang menjadi stimulus pemahaman akan kurikulum; Penugasan, sebagai wadah aplikasi kurikulum secara mandiri individu, atau kolektif; Pembiasaan, dimana kurikulum sudah terinternalisasi dalam diri guru dan santri; Pengawasan, menjadi upaya untuk menjaga nilai-nilai inti kurikulum sekaligus evaluasi; Uswah hasanah, merupakan puncak dari metode pengembangan dan penerapan kurikulum di pondok pesantren.⁷¹

Permasalahan yang ada antara lain : Kondisi perpustakaan sebagai bahan bacaan santri dirasa masih sangat kurang, karena dengan membaca santri mampu memahami Islam yang moderat, tidak ada media yang memadai

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Wakil Pondok Pesantren AL- Mizan Cikole Pandeglang

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Wakil Pondok Pesantren Daar El- Falah Pari Mandalawngi

untuk menayangkan tayangan-tayangan yang tidak radikal. Akan tetapi di pesantren juga banyak factor-faktor pendukung dalam rangka menangkal radikalisme siswa antara lain : Visi misi pesantren yang di dalamnya terkandung nilai-nilai ahlusunnah wal jamaah. Adanya peraturan dan disiplin pondok sebagai sarana yang harus dipatuh oleh santri dalam membentuk karakter anak didik untuk selalu berpegang teguh pada nilai-nilai aswaja.⁷²

Strategi yang digunakan yaitu : a) System boarding school menjadi sangat strategis untuk pengembangan, sehingga seluruh rangkaian/ tahapannya bisa diawasi dengan maksimal; b) Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum senantiasa dilakukan dengan metode berikut secara rigid yaitu : (Pengarahan, dimana seluruh komponen pendidikan harus mengerti apa dan bagaimana kurikulum pondok; Pelatihan, yang menjadi stimulus pemahaman akan kurikulum; Penugasan, sebagai wadah aplikasi kurikulum secara mandiri individu, atau kolektif; Pembiasaan, dimana kurikulum sudah terinternalisasi dalam diri guru dan santri; Pengawasan, menjadi upaya untuk menjaga nilai-nilai inti kurikulum sekaligus evaluasi; Uswah hasanah, merupakan puncak dari metode pengembangan dan penerapan kurikulum di pondok pesantren); c) Strategi lain adalah dengan pembinaan spiritualitas dan jiwa guru-guru sebagai figure pendidikan dan pemimpin. Adapun terkait metode pengajaran lebih ditekankan pada metode deduksi dengan diversifikasi tahapan sesuai kebutuhan dan kreatifitas guru tersebut.⁷³

⁷² Hasil Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Al-Mizan Cikole Pandeglang

⁷³ Hasil wawancara dengan guru Pondok Pesantren Daar El Falah Pari Mandalawangi

5. Masalah dan Faktor Pendukung dalam Pengelolaan Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Menangkal Radikalisme Siswa

Masalah dalam pengelolaan pengembangan kurikulum dalam menangkal radikalisme yaitu kurangnya literatur buku sebagai bahan bacaan siswa serta beragamnya tingkat pemahaman siswa serta kurangnya perhatian siswa terhadap hal-hal yang demikian, sehingga belum semua siswa paham secara utuh. Tujuan diterapkannya pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan yang berdasarkan paham ahlusunnah wal jama'ah. Ada pun faktor pendukung dalam rangka menangkal paham radikalisme antara lain :a) Santri berdomisili di pondok sehingga pembinaan dapat dilakukan 24 jam di bawah pengawasan para asatidz sehingga jika ada penyelewengan dapat dievaluasi dan diluruskan langsung; b) Visi, misi, dan aturan pondok yang diterapkan oleh seluruh warga pesantren sebagai acuan dasar pendidikan dan pengajaran.⁷⁴

Masalah : a) Rasa inferioritas nasional dalam beradaptasi dengan dunia internasional, sehingga memunculkan sikap menerima mentah-mentah isu-isu yang berkembang, c.g. radikalisme, dan lebih parahnya menjadi stigma buat lembaga pendidikan islam; b) Perubahan kurikulum pendidikan nasional yang cenderung tidak esensial dan hanya berkuat pada aspek nomenklatur.

Pendukung; b) Kemandirian kurikulum pesantren (KMI) yang tetap berorientasi pada nilai-nilai panca jiwa, kemasyarakatan, keilmuan dan keislaman dan sudah paten; b)Sistem boarding school sebagai control pengamalan dan pengalaman santri terhadap kurikulum yang sudah dikembangkan; c)Integrasi kurikulum dengan tetap mengedepankan dirasat

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren Al-Mizan Cikole Pandeglang

islamiyyah; d) Karakter pesantren yang sangat wasathiy dalam menyikapi berbagai isu-isu nasional dan internasional.⁷⁵

Masalah-masalah yang muncul diantaranya ketidaktahanan terhadap aturan-aturan disiplin dan juga pengertian radikal itu sendiri jadi yang terjadi adalah banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Tapi hal itu bisa diatasi dengan faktor pendukungnya diantaranya dibentuknya kehidupan siswa dalam pesantren menjadi tempat berlatih hidup yang ideal yaitu tata kehidupan yang didalamnya bermuatan pendidikan dan disiplin. Semua aktifitas siswa mulai dari bangun pagi hingga tidur kembali adalah bagian dari kurikulum yang disebut dengan hidden kurikulum. Idealisme kyiai/pengasuh dalam memimpin menjadi motor penggerak bagi terwujudnya pelaksanaan disiplin dan mengembangkan karakter yang jauh dari radikalisme. Dan yang tak kalah penting dari yang diuraikan diatas adalah tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai. Karena keberlangsungan kehidupan yang teratur dalam pesantren yang menerapkan sistem asrama adalah tercukupinya kebutuhan santri dalam kampus tanpa harus mengandalkan pihak luar.⁷⁶

Masalah : a) Rasa inferioritas nasional dalam beradaptasi dengan dunia internasional, sehingga memunculkan sikap menerima mentah-mentah isu-isu yang berkembang, c.g. radikalisme, dan lebih parahnya menjadi stigma buat lembaga pendidikan islam; b) Perubahan kurikulum pendidikan nasional yang cenderung tidak esensial dan hanya berkuat pada aspek nomenklatur.

Pendukung : a) Kemandirian kurikulum pesantren (KMI) yang tetap berorientasi pada nilai-nilai panca jiwa, kemasyarakatan, keilmuan dan keislaman dan sudah paten; b) Sistem boarding school sebagai control

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Direktur Pondok Pesantren Daar Falah Pari Mandalawangi

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Wakil Pondok Pesantren Al- Mizan Cikole Pandeglang

pengamalan dan pengalaman santri terhadap kurikulum yang sudah dikembangkan; c) Integrasi kurikulum dengan tetap mengedepankan dirasat islamiyyah; d) Karakter pesantren yang sangat wasathiy dalam menyikapi berbagai isu-isu nasional dan internasional⁷⁷

Al - Mizan adalah sebuah pesantren yang memiliki fungsi untuk membangun kerangka pikir dan perilaku santri yang religious melakukan upaya preventif terhadap pemahaman-pemahaman radikal. Upaya mengatasi masalah tersebut di antaranya : a) Melalui kurikulum, ada tiga materi yang berpotensi pada pemahaman radikal (aqidah, fikih dan tafsir). Akan tetapi Al - Mizan menyiapkan pelajaran penyeimbangannya supaya tidak berfaham radikal yaitu aqidah didampingi tasawuf (akhlak), fiqih di damping ushul fiqh dan tafsir dengan asbabul nuzul; b) Rekrutmen guru, tenaga pendidikan diambil dari mereka yang memilik faham aswaja dan tidak berfaham radikal; c) Perlindungan melalui pergaulan dan akses informasi. Nilai-nilai yang berkembang di pesantren merupakan desain kyiai atau pengasuh sehingga watak dan karakter keagamaan pesantren bersumber dari pandangan kyiainya.⁷⁸

Upaya untuk menanggulangi permasalahan dalam penegelolaan pengembangan kurikulum yaitu : a) Pesantren menerapkan system dependensi kurikulum diknas pada kurikulum pondok; b) Identifikasi dan evaluasi secara continue pada tiap tahapan pengembangan kurikulum; c) Pesantren tidak berapiliasi dengan ormas, atau orpol tertentu juga tidak berpolitik praktis untuk menjaga indenpensi kurikulumnya. ⁷⁹

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Wakil Pondok Pesantren Daar El Falah Pari Mandalawangi

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren AL- Mizan Cikole Pandeglang

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Daar El Falah Pari Mandalawangi

6. Upaya Mengatasi Masalah dalam Pengelolaan Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Menangkal Radikalisme Siswa

Upaya pondok pesantren Al - Mizan dalam pengelolaan pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme yaitu dengan menambah literatur bacaan santri yang berfahama ahlusunnah wal jama'ah serta terus berupaya memberikan pemahaman yang utuh dari ajaran-ajaran yang bersifat toleransi dan menjelaskan bahaya dari sikap radikalisme. Selain itu, yang menjadi upaya dalam menangkal radikalisme yaitu mendatangkan profesional dalam bidang terkait untuk menjadi narasumber dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di pesantren.⁸⁰

Upaya untuk mengatysai permasalahan : a) Pesantren menerapkan system dependensi kurikulum diknas pada kurikulum pondok; b) Identifikasi dan evaluasi secara continue pada tiap tahapan pengembangan kurikulum; c) Pesantren tidak berapiliasi dengan ormas, atau orpol tertentu juga tidak berpolitik praktis untuk menjaga indenpensi kurikulumnya.⁸¹

Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan dalam pengelolaan pengembanan kurikulum antara lain : a) Pelaksanaan KBM dengan teknik dan pendekatan yang menyenangkan dan juga diterapkan *quantum learning* dan *quntum teaching* sehingga anak tidak bagian terasa dalam melewati berbagai aktifitas belajar tersebu ; b) Penciptaan aktifitas di luar kelas dengan suasana rekreatif; c) Sistem evaluasi yang diperketat dalam aplikasinya ; d) Dengan pembinaan secara terus menerus dengan mendatangkan tutor dibidangnya; e) Pengembangan karakter bisa sampai ketahap penjiwaan atau pada ranah psikomotorik atau pada level moral doing/acting; f) Dengan banyak memberikan pengarahan-pengarahan dan

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Pondok Pesantrena Al-Mizan Cikole Pandeglang

⁸¹ Hasil Waqwancara dengan Direktur Pondok Pesantren Daar El Falah Pari Mandalawangi

penugasan; g) Memelihara tradisi dan mengadaptasi modernisasi “al-muhaladatus ala al qudimis sholiha, wal akhdu bil jaded al- ashlah”.⁸²

Upaya untuk mengatasi masalah: a) Pesantren menerapkan system dependensi kurikulum diknas pada kurikulum pondok; b) Identifikasi dan evaluasi secara continue pada tiap tahapan pengembangan kurikulum; c) Pesantren tidak berafiliasi dengan ormas, atau orpol tertentu juga tidak berpolitik praktis untuk menjaga indenpensi kurikulumnya. ⁸³

Al - Mizan adalah sebuah pesantren yang memiliki fungsi untuk membangun kerangka pikir dan perilaku santri yang religious melakukan upaya preventif terhadap pemahaman-pemahaman radikal. Upaya mengatasi masalah tersebut di antaranya : a) Melalui kurikulum, ada tiga materi yang berpotensi pada pemahaman radikal (aqidah, fikih dan tafsir). Akan tetapi Al - Mizan menyiapkan pelajaran penyeimbangannya supaya tidak berfaham radikal yaitu aqidah didampingi tasawuf (akhlak), fiqih di damping ushul fiqh dan tafsir dengan asbabul nuzul; b) Rekrutmen guru, tenaga pendidikan diambil dari mereka yang memilik faham aswaja dan tidak berfaham radikal; c) Perlindungan melalui pergaulan dan akses informasi. Nilai-nilai yang berkembang di pesantren merupakan desain kyiai atau pengasuh sehingga watak dan karakter keagamaan pesantren bersumber dari pandangan kyiainya.⁸⁴

Upaya untuk menanggulangi permasalahan dalam penegelolaan pengembanhann kurikulum yaitu : a) Pesantren menerapkan system dependensi kurikulum diknas pada kurikulum pondok; b) Identifikasi dan evaluasi secara continue pada tiap tahapan pengembangan kurikulum; c)

⁸² Hasil Wawancara dengan Wakil Pondok Pesantren Al- Mizan Cikole Pandeglang

⁸³ Hasil Wawancara dengan Wakil Pondok Pesantren Daar El Falah Pari Mandalawangi

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren AL-Mizan Cikole Pandeglang

Pesantren tidak berafiliasi dengan ormas, atau orpol tertentu juga tidak berpolitik praktis untuk menjaga indenpensi kurikulumnya.⁸⁵

7. Hasil yang Dicapai dalam Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Menangkal Radikalisme Siswa

Hasil yang dicapai antara lain :

- a) Santri dapat membedakan ajaran-ajaran yang memiliki dampak yang baik dan tidak baik terhadap masyarakat khususnya di Indonesia.
- b) Santri memiliki pemahaman yang utuh terhadap ajaran ahlusunnah wal jama'ah melalui tangan kyiai, asatidz dan professional di bidangnya.
- c) Santri dapat membentengi dirinya dari radikalisme berdasarkan pemahamannya terhadap ajaran yang baik.
- d) Santri memiliki wawasan yang luas terkait ajaran-ajaran Islam yang berlaku di masyarakat.⁸⁶

Hasil yang dicapai ; a) Alumni yang bermasyarakat dengan baik dengan landasan iptek yang dikuatkan oleh imtaq; b) Menjadi ulama yang intelek, bijak dan beradab.⁸⁷

Dari pengembangan kurikulum tersebut ada beberapa hasil yang dicapai antara lain: a) Santri-santri yang berkarakter yang religius, ikhlas, berdisiplin, mandiri, tanggung jawab dan percaya diri; b) Pendidikan adalah proses pembentukan karakter yang senada dengan risalah nabi Muhammad SAW “innama bu’istu li utammima makarimal akhlak” sehingga fokuskan pada pengembangan akhlak/aqidah yang ahlusunnah wal jama’ah ; c) Pendidikan yang mengandung arti seluruh ajaran Islam (dimensi akidah, ibadah,

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Daar El Falah Pari Mandalawngi

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren AL-Mizan Cikole Pandeglang

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Direktur Pondok Pesantren Daar El Falah Pari Mandalawangi

muamalah) yang diyakini dan perbuatan yang didasari akhlak/aqidah yang mulia dan jauh dari radikalisme; d) Mampu berkomunikasi dengan baik. Baik bermuamalah dengan Allah dan manusia. Menjalankan ibadah mu'amalah ma'a Allah dan juga mu'amalah ma'a an- nas. ⁸⁸

Hasil yang di capai : a) Alumni yang bermasyarakat dengan baik dengan landasan iptek yang dikuatkan oleh imtaq; b) Menjadi ulama yang intelek, bijak dan beradab. ⁸⁹

Hasil yang dicapai dalam pengembangan kurikulum ini antara lain : a) Pemikiran santri yang moderat dalam rangka membentengi dari faham-faham radikal menjadi meningkat; b) Santri bisa memelihara tradisi dan budaya yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang berkembang di masyarakat; c) Memelihara kehidupan dan lingkungan pondok pesantren yang berwawasan kebangsaan serta penghargaan terhadap nilai-nilai kebhinekaan untuk memelihara kerukunan kehidupan berbangsa dan bernegara. ⁹⁰

Hasil yang dicapai dalam pengelolaan pengembangan kurikulum pondok pesantren yaitu : a) Alumni yang bermasyarakat dengan baik dengan landasan iptek yang dikuatkan oleh imtaq; b) Menjadi ulama yang intelek, bijak dan beradab⁹¹

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Wakil Pondok Pesantren AL- Mizan Cikole Pandeglang

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Wakil Pondok Pesantren Daar El Falah Pari Mandalawangi

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Al- Mizan Cikole Pandeglang

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Daar El Falah Pari Mandalawangi

BAB VII

ANALISA HASIL PEMBAHASAN

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berbasis pondok pesantren dimana pola pendidikan dan pola asuh serta pola ajar berlangsung selama 24 jam dibawah pengawasan para murobbi/asatidzah yang juga berdomisili di dalam pesantren. Pada pola ajar yang diterapkan diberlakukan dua polarisasi yaitu ; a) Pendidikan kepesantrenan; Dalam sistem pendidikan pesantren, materi pembelajaran diambil dari kitab-kitab Islam klasik dan sering disebut kitab kuning maupun kitab-kitab kontemporer. Kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) maupun kitab-kitab kontemporer yang menjadi unsure utama kurikulum pendidikan pesantren yakni tata bahasa Arab, nahwu, (syintax), sharaf (morfologi), fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, sejarah Islam (tarikh), dan balagh (gaya ungkapan bahasa arab). Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode hafalan (muhaafadzoh). Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz. Materi yang harus dihafal seperti mahfudzot, Al-Qur'an, hadits dan siroh nabawiyah; b) Pendidikan formal; Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan memasukkan kurikulum pendidikan umum dan agama yang didesain oleh kementerian agama RI dan kemendikbud RI, misalkan bahasa inggris, matematika, IPA, IPS, dan sebagainya. Pendidikan

formal yang diselenggarakan di pondok pesantren Al - Mizan adalah dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Aliyah (MA) program IPA dan IPS.

Disamping itu Isi pengembangan kurikulum pondok pesantren meliputi :

- a) Konten pengembangan kurikulum adalah adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap posisi dan tempat yang tepat bagi segala sesuatu. Contoh : bagaimana santri memosisikan tuhan dalam struktur wujud dan kehidupan manusia dengan benar sesuai tuntunanNya. Adab dalam hal ini sebagai landasan filosofis pengembangan kurikulum;
- b) Adab yaitu landasan filosofis akan teraktualisasi dalam diri individu dan komunitas sehingga memunculkan situasi dan kondisi “keadilan” dalam kehidupan social. Disini adil sebagai tujuan dari pengembangan kurikulum ;
- c) Keterampilan kondisi adil merupakan refleksi dari hikmah atau wisdom yang mana ia adalah pengetahuan transenden yang dianugerahkan oleh Allah untuk mengetahui kebenaran dan posisi yang tepat bagi segala sesuatu;
- d) Isi kurikulum juga merupakan totalitas kehidupan para santri yang sengaja didesain dengan berlandaskan pada kemasyarakatan, keilmuan dan keislaman ;
- e) Dalam hal materi ajar, kurikulum didesain dengan metode integrasi substansial yang terdiri dari materi dirasat islamiyah, bahasa, sains dan ilmu-ilmu humaniora ;
- f) Wisdom di dalam pondok tercermin dalam panca jiwa pondok yang merupakan system nilai dan menjadi poros seluruh kegiatan kependidikan di pesantren.

Isi pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme siswa adalah dengan memegang teguh dasar-dasar nilai ahlu sunnah wal jama’ah. Karakter nilai moderat di pesantren Al - Mizan di dasari oleh nilai-nilai ahlu sunnah wal jama’ah yang mempunyai kecenderungan tawasut, tawazun dan tasamuh, artinya: a) Tawasut yaitu suatu pandangan dengan mengambil jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem;

b) Tawazun yaitu sikap keagamaan yang imbang dan harmonis dalam berbagai bidang terutama dalam mewujudkan kehidupan sosial masyarakat; c) Tasamuh yaitu pandangan yang memberikan pengakuan bagi berbagai pemikiran yang pernah dalam perjalanan sejarah umat Islam.

Rencana pengelolaan pengembangan kurikulum pondok pesantren yaitu : a) Pengarahan dewan guru tentang isi pengembangan kurikulum yang berorientasi pada adab, adil, wisdom, totalitas, dan integrasi substansial; b) Peningkatan kompetensi dan performa guru dalam mendidik khususnya bidang keagamaan; c) Menyediakan waktu yang proporsional untuk pengajaran maple agama dan umum; d) Kontinuitas pengawalan pelaksanaan kurikuler dan ekstrakurikuler; e) Memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum; f) Menggunakan pendekatan wasathiyah dalam penyiapan materi ajar dan mengesampingkan materi khilafiyah di dalam pemilihan materi dan sumber belajar khususnya di bidang dirasat islamiyah. Disamping itu rencana pengelolaan pengembangan kurikulum dalm menangkal radikalisme yaitu : a) Dengan memahami makna jihad yang sesungguhnya. Karena ada jihad fi sabilillah ada jihad fillah; b) Memupuk rasa toleransi, saling menghormati antar pemeluk agama, toleransi antar berbagai kelompok dalam satu agama, toleransi antar agama dalam suatu Negara; c) Memahami istilah khilafah secara komprehensif. Khilafah di sini harus difahami seperti zaman rasulullah bukan khilafah yang ingin mengubah dasar Negara.

Dalam pelaksanaannya, pengelolaan pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren dengan menanamkan pemahaman ahlusunnah wal jama'ah yang merujuk pada dua organisasi besar Islam di Indonesia yaitu Nahdatul 'ulama (NU) dan Muhammadiyah yang mana dua organisasi tersebut telah diakui oleh masyarakat sebagai organisasi yang tidak melenceng dari pemahaman Islam

yang benar. Karena pimpinan pondok sendiri beliau saat ini menjadi dewan mustasyar PCNU Lebak dan beliau juga aktif sebagai presidium forum silaturahmi pondok pesantren (FSPP) yang mana anggotanya bukan hanya pondok modern namun juga pondok salafi. Dari sini santri ditanamkan sikap tasamuh, luwes dan berprinsip kuat dengan mencontoh kiai dan para asatidz yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan bimbingan dan pengontrolan 24 jam.

Pelaksanaan pengelolaan pengembangan kurikulum pondok pesanteren di Dar Falah yaitu : a) Dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum, pesantren menggunakan total quality control yang berjalan secara terorganisir. Kegiatan intrakurikuler dan kurikuler diawasi langsung KMI yang menitikberatkan pada peran guru dengan langkah-langkah sebagai berikut : (I'dad tadris (Teaching preparation); Ta'hil dars (Competence improvement); Ta'lim (Teaching Learning); Isyrof (Supervision); Taqyim (Evaluation); b) Adapun untuk pengembangan materi ajar tetap disesuaikan dengan kurikulum KMI yang sudah baku; c) Kurikulum ekstrakurikuler dilaksanakan oleh "pengasuhan santri" secara teratur, terstruktur dan terarah yang berfokus pada pengembangan diri dan penanaman nilai-nilai pondok melalui organisasi santri, yaitu OPM-DF dan coordinator gerakan pramuka yang berjalan selama 24 jam penuh; d) Untuk pengawasan kinerja KMI dan pengasuhan bertanggung jawab pada pimpinan pondok agar terjaga sinergitas dan stabilitas pelaksanaan kurikulum pondok.

Dalam menangkal radikalisme siswa, strategi yang dilakukan pesantren Al - Mizan adalah melalui keteladanan para pengasuh, melalui kurikulum dan praktek pembiasaan sehari-hari yaitu : a) Keteladanan adalah contoh yang ideal yang selayak nya diikuti dalam komunitas santri. Keteladanan seorang kyiai merupakan cerminan prilaku yang diikuti dan dicontoh oleh santrinya. Yaitu sebuah proses identifikasi diri pada seorang tokoh yaitu kyiai

(pengasuh); b) Melalui proses pembelajaran (kurikulum) yang meliputi : Penanaman nilai-nilai aswaja melalui pembelajaran kitab dan Pendidikan wawasan kebangsaan supaya santri faham terhadap negaranya; c) Melalui praktek pembiasaan yaitu pembiasaan tradisi aswaja, kegiatan peringatan hari besar Islam dan juga kegiatan-kegiatan daerah. Sistem boarding school menjadi sangat strategis untuk pengembangan, sehingga seluruh rangkaian/ tahapannya bisa diawasi dengan maksima.

Masalah dalam pengelolaan pengembangan kurikulum dalam menangkal radikalisme yaitu kurangnya literatur buku sebagai bahan bacaan siswa serta beragamnya tingkat pemahaman siswa serta kurangnya perhatian siswa terhadap hal-hal yang demikian, sehingga belum semua siswa paham secara utuh. Tujuan diterapkannya pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan yang berdasarkan paham ahlusunnah wal jama'ah. Ada pun faktor pendukung dalam rangka menangkal paham radikalisme antara lain :a) Santri berdomisili di pondok sehingga pembinaan dapat dilakukan 24 jam di bawah pengawasan para asatidz sehingga jika ada penyelewengan dapat dievaluasi dan diluruskan langsung; b) Visi, misi, dan aturan pondok yang diterapkan oleh seluruh warga pesantren sebagai acuan dasar pendidikan dan pengajaran

Untuk mengatasi permasalahan dalam pengembangan kurikulum dalam menangkal radikalisme ini adalah : a) Pesantren menerapkan system dependensi kurikulum diknas pada kurikulum pondok; b) Identifikasi dan evaluasi secara continue pada tiap tahapan pengembangan kurikulum; c) Pesantren tidak berafiliasi dengan ormas, atau orpol tertentu juga tidak berpolitik praktis untuk menjaga indenpensi kurikulumnya. Selain itu upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan dalam pengelolaan pengembangan kurikulum antara lain : a) Pelaksanaan KBM dengan teknik dan pendekatan yang menyenangkan dan juga diterapkan *quantum learning* dan *quntum teaching* sehingga anak tidak bagian terasa dalam melewati berbagai

aktifitas belajar tersebut ; b) Penciptaan aktifitas di luar kelas dengan suasana rekreatif; c) Sistem evaluasi yang diperketat dalam aplikasinya ; d) Dengan pembinaan secara terus menerus dengan mendatangkan tutor dibidangnya; e) Pengembangan karakter bisa sampai ketahap penjiwaan atau pada ranah psikomotorik atau pada level moral doing/acting; f) Dengan banyak memberikan pengarahan-pengarahan dan penugasan; g) Memelihara tradisi dan mengadaptasi modernisasi “al- muhaladatus ala al qudimis sholiha, wal akhdu bil jaded al- ashlah”.

Dari pengembangan kurikulum tersebut ada beberapa hasil yang dicapai antara lain: a) Santri-santri yang berkarakter yang religius, ikhlas, berdisiplin, mandiri, tanggung jawab dan percaya diri; b) Pendidikan adalah proses pembentukan karakter yang senada dengan risalah nabi Muhammad SAW “innama bu’istu li utammima makarimal akhlak” sehingga fokuskan pada pengembangan akhlak/aqidah yang ahlusunnah wal jama’ah ; c) Pendidikan yang mengandung arti seluruh ajaran Islam (dimensi akidah, ibadah, muamalah) yang diyakini dan perbuatan yang didasari akhlak/aqidah yang mulia dan jauh dari radikalisme; d) Mampu berkomunikasi dengan baik. Baik bermuamalah dengan Allah dan manusia. Menjalankan ibadah mu’amalah ma’a Allah dan juga mu’amalah ma’a an- nas.

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Manajemen pengembangan kurikulum dalam menangkal radikalisme, pada dasarnya sudah baik. Dari pola perencanaan dan isi kurikulum yang disusun dan dikembangkan sudah mencerminkan adanya upaya untuk menangkal perkembangan radikalisme. Hal ini sangat positif bagi peningkatan mutu pendidikan di pondok pesantren.

Isi pengembangan kurikulum pondok pesantren yaitu : a) Konten pengembangan kurikulum adalah adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap posisi dan tempat yang tepat bagi segala sesuatu. Contoh : bagaimana santri memosisikan tuhan dalam struktur wujud dan kehidupan manusia dengan benar sesuai tuntunanNya. Adab dalam hal ini sebagai landasan filosofis pengembangan kurikulum; b) Adab yaitu landasan filosofis akan teraktualisasi dalam diri individu dan komunitas sehingga memunculkan situasi dan kondisi “keadilan” dalam kehidupan social. Disini adalah sebagai tujuan dari pengembangan kurikulum; c) Keterampilan kondisi adil merupakan refleksi dari hikmah atau wisdom yang mana ia adalah

pengetahuan transenden yang dianugerahkan oleh Allah untuk mengetahui kebenaran dan posisi yang tepat bagi segala sesuatu; d) Isi kurikulum juga merupakan totalitas kehidupan para santri yang sengaja didesain dengan berlandaskan pada kemasyarakatan, keilmuan dan keislaman; e) Dalam hal materi ajar, kurikulum didesain dengan metode integrasi substansial yang terdiri dari materi dirasat islamiyah, bahasa, sains dan ilmu-ilmu humaniora; f) Wisdom di dalam pondok tercermin dalam panca jiwa pondok yang merupakan system nilai dan menjadi poros seluruh kegiatan kependidikan di pesantren

Rencana pengelolaan pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme baik internal maupun eksternal tidak berhenti sampai di titik tingkat SMP dan MA, pondok pesantren Al - Mizan berencana membangun perguruan tinggi Islam. Adapun dari sisi eksternal pondok pesantren Al - Mizan memiliki wadah ikatan alumni yaitu Ikatan keluarga besar Al - Mizan (IKBA) yang mana wadah ini masih di bawah naungan pondok pesantren Al - Mizan yang berperan sebagai wadah aspirasi para alumni terhadap eksistensi dan kemajuan pondok di sisi lain IKBA juga berperan mendata alumni dan memantau kegiatan para alumni, IKBA juga aktif membina para alumni, mengarahkan serta menggembelng para alumni agar tetap pada fitrahnya sebagai mundzirul qoum yang menyatukan masyarakat dan membangun masyarakat. Peningkatan komptensi dan performa guru dalam mendidik khususnya bidang keagamaan; c) Menyediakan waktu yang proporsional untuk pengajaran maple agama dan umum; d) Kontinuitas pengawalan pelaksanaan kurikuler dan ekstrakurikuler; e) Memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum; f) Menggunakan pendekatan wasathiyah dalam penyaiapan materi ajar dan mengesampingkan materi khilafiyah di dalam pemilihan materi dan sumber belajar khususnya di bidang dirasat islamiyah.

Strategi yang dilakukan dalam menagkal paham radikalisme adalah melalui keteladanan para pengasuh, melalui kurikulum dan praktek pembiasaan sehari-hari yaitu : a) Keteladanan adalah contoh yang ideal yang selayak nya diikuti dalam komunitas santri. Keteladanan seorang kyiai merupakan cerminan perilaku yang diikuti dan dicontoh oleh santrinya. Yaitu sebuah proses identifikasi diri pada seorang tokoh yaitu kyiai (pengasuh); b) Melalui proses pembelajaran (kurikulum) yang meliputi : Penanaman nilai-nilai aswaja melalui pembelajaran kitab dan Pendidikan wawasan kebangsaan supaya santri faham terhadap negaranya; c) Melalui praktek pembiasaan yaitu pembiasaan tradisi aswaja, kegiatan peringatan hari besar Islam dan juga kegiatan-kegiatan daerah. Sistem boarding school menjadi sangat strategis untuk pengembangan, sehingga seluruh rangkaian/ tahapannya bisa diawasi dengan maksimal; Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum senantiasa dilakukan dengan metode berikut secara rigid : (Pengarahan, dimana seluruh komponen pendidikan harus mengerti apa dan bagaimana kurikulum pondok; Pelatihan, yang menjadi stimulus pemahaman akan kurikulum; Penugasan, sebagai wadah aplikasi kurikulum secara mandiri individu, atau kolektif; Pembiasaan, dimana kurikulum sudah terinternalisasi dalam diri guru dan santri; Pengawasan, menjadi upaya untuk menjaga nilai-nilai inti kurikulum sekaligus evaluasi; Uswah hasanah, merupakan puncak dari metode pengembangan dan penerapan kurikulum di pondok pesantren.

Permasalahan yang ada antara lain : Kondisi perpustakaan sebagai bahan bacaan santri dirasa masih sangat kurang, Rasa inferioritas nasional dalam beradaptasi dengan dunia internasional, sehingga memunculkan sikap menerima mentah-mentah isu-isu yang berkembang, c.g. radikalisme, dan lebih parahnya menjadi stigma buat lembaga pendidikan islam; Perubahan kurikulum pendidikan nasional yang cenderung tidak esensial dan hanya berkuat pada aspek nomenklatur; ketidaktahanan terhadap aturan-aturan disiplin dan juga pengertian radikal itu sendiri jadi yang terjadi adalah

banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Pendukung; b) Kemandirian kurikulum pesantren (KMI) yang tetap berorientasi pada nilai-nilai panca jiwa, kemasyarakatan, keilmuan dan keislaman dan sudah paten; b) Sistem boarding school sebagai control pengamalan dan pengalaman santri terhadap kurikulum yang sudah dikembangkan; c) Integrasi kurikulum dengan tetap mengedepankan dirasat islamiyyah; d) Karakter pesantren yang sangat wasathiy dalam menyikapi berbagai isu-isu nasional dan internasional.

Upaya mengatasi masalah dalam pengembangan kurikulum menangkal radikalisme di antaranya : a) Melalui kurikulum, ada tiga materi yang berpotensi pada pemahaman radikal (aqidah, fikih dan tafsir). Akan tetapi Al - Mizan menyiapkan pelajaran penyeimbangannya supaya tidak berfaham radikal yaitu aqidah didampingi tasawuf (akhlak), fiqih di damping ushul fiqh dan tafsir dengan asbabul nuzul; b) Rekrutmen guru, tenaga pendidikan diambil dari mereka yang memiliki faham aswaja dan tidak berfaham radikal; c) Perlindungan melalui pergaulan dan akses informasi. Nilai-nilai yang berkembang di pesantren merupakan desain kyiai atau pengasuh sehingga watak dan karakter keagamaan pesantren bersumber dari pandangan kyiainya

Dari pengembangan kurikulum tersebut ada beberapa hasil yang dicapai antara lain: a) Santri-santri yang berkarakter yang religius, ikhlas, berdisiplin, mandiri, tanggung jawab dan percaya diri; b) Pendidikan adalah proses pembentukan karakter yang senada dengan risalah nabi Muhammad SAW “innama bu’istu li utammima makarimal akhlak” sehingga fokuskan pada pengembangan akhlak/aqidah yang ahlusunnah wal jama’ah ; c) Pendidikan yang mengandung arti seluruh ajaran Islam (dimensi akidah, ibadah, muamalah) yang diyakini dan perbuatan yang didasari akhlak/aqidah yang mulia dan jauh dari radikalisme; d) Mampu berkomunikasi dengan baik. Baik bermuamalah dengan Allah dan manusia. Menjalankan ibadah mu’amalah

ma'a Allah dan juga mu'amalah ma'a an- nas. e) Alumni yang bermasyarakat dengan baik dengan landasan iptek yang dikuatkan oleh imtaq; f) Menjadi ulama yang intelek, bijak dan beradab.

B. Rekomendasi

Berdasarkan paparan dalam simpulan tersebut diatas, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran dalam bentuk rekomendasi , sebagai berikut:

1. Pengelolaan Pengembangan Kurikulum Dalam menangkal radikalisme , harus dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan dan perencanaan yang paten telah ditetapkan. Eksistensi Pondok pesanteren di Kabupaten Padanglang perlu diperhatikan secara optimal dan harus melakukan perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan, mulai dari pengembangan kurikulum hingga fasilitas belajar.
2. Dalam Pengelolaan Perecanaan Pengembangan kurikulum pondok pesantren harus lebih menitik beratkan pada muatan nilai-nilai Islami, sehingga dalam pengelolaannya harus diupayakan berdasarkan pesan-pesan al-Quran dan Hadist, supaya sifat-sifat islami selalu terjaga.
3. Dalam pengelolaan pengembangan kurikulum senantiasa dilakukan dengan metode berikut secara rigid : harus mengerti apa dan bagaimana kurikulum pondok, dan perlu diberikan Pelatihan, yang menjadi stimulus pemahaman akan kurikulum;
4. Strategi dan Metode yang diterapkan dalam pengelolaan pengembangan kurikulum hendaknya diberikan dengan melalui keteladanan dan contoh dari para asatidz. sehingga seluruh rangkaian/ tahapannya bisa diawasi dengan maksimal. Penggunaan metode dan strategi dalam pembelajaran harus lebih diintensifkan agar tujuan tercapai secara maksimal.

5. Pimpinan atau Pemerintah yang terkait harus memperhatikan kondisi /perpustakaan Pondok Pesantren di Kabupaten Pandeglang, mengingat kelengkapan buku-buku yang ada diperpustakaan Pontren belum lengkap

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran. *Mushaf Albantani dan Terjemahannya*. Lembaga Percetakan Al-Quran Kementrian Agama Republik Indonesia. 2012
- Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 (Desember 2012)
- Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kyai Indonesia: Pemikiran Nyentrik Abdurrahman Wahid dari Pesantren hingga Parlemen Jalanan*, (Surabaya: Diantama, 2010)
- Ahmad, M, dkk. *Pengembangan Kurikulum*. Malang. Pustaka Setia. 1998.
- Ali, Agus dan Purwanti Eneng, *Sikap dan Intoleransi Keberagamaan Mahasiswa di Banten*. UIN. LP2M. 2018
- Amtu, Onisimus. *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Bandung. Alfabetha. 2011.
- Andayani, Dian. *Pengembangan Kurikulum*. (Dirjen Pendis, RI). Jakarta. 2009
- Andik Wahyun Moqoyyidin. Membangun kesadaran Inklusif MultikulturalnUntuk deradikalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*: Vol. I. No.2 Desember 2012.
- Azyumardi azra, konflik Baru antar Peradaban Globalisasi, radikalisme, dan Pluralitas (Ed. 1, Cet. 1 jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2002)
- Bahrudin dan Makin. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang. Maliki Press.
- Departemen Agama RI. *Pedoman manajemen Berbasis Madrasah*. Jakarta. 2005
- Departemen Agama RI. *Pedoman Supervisi dan Monitoring Manajemen Berbasis Madrasah*. Jakarta 2003

- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung. Remaja Rosdakarya.2017
- Tayibi, Iman dkk. Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol.3 No.1 (Juni:2003)
- Rosyidi, Imron . *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UIN Malang
- Masduqi, Irwan . Deradikalisme Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 (Desember 2012),
- Jainuri, Achmad. *Radikalisme dan Terorisme*. Malang. Inntrans Publishing. 2016
- Khamdan, dkk, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah: teori, Metodologi, dan Implementasi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2012)
- M. Ahmadi, dkk. 1998. Pengembangan Kurikulum. Bandung. Pustaka Setia.
- Makmun, Syamsudin Abi. 2003. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Moqoyyidin , Wahyun, Andik. *Membangun kesadaran Inklusif Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*.*Jurnal Pendidikan Islam*: Vol. I. No.2 Desember 2012.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. Rosdakarya.2013.
- Munip, Abdul. *Menangkal Radikalisme di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1 No.2 @ Desember 2012.
- Pusat Bahasa Dediknas RI. Kamus Besar Bahasa Indonesia,
- Puslitbang Agama dan Keagamaan. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. Jakarta. 2003
- Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. *Kepemimpinan Madrasah Mandiri*. Jakarta. 2003

Sumartana, *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*,
(Yogyakarta: Interfidei, 2001)

Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Karya Utama Surabaya, 2002

Taufik Rahmat. Taufik Rahmat. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Upaya Menangkal Radikalisme. Di Sma N 1 Baros. (Skripsi .2019)

Terry, G.R. 1973. *The Principle Management*, Illionis.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

INSTRUMEN PERTANYAAN PENELITIAN

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM MENANGKAL RADIKALISME SISWA

Nara sumber : Muhajir, M.Pd
Jabatan : Bidang Kurikulum
Tempat : PM. Daar El Falah

1. Bagaimana isi pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme siswa

Isi pengembangan kurikulum pondok pesantren yaitu : a) Konten pengembangan kurikulum adalah adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap posisi dan tempat yang tepat bagi segala sesuatu. Contoh : bagaimana santri memposisikan tuhan dalam struktur wujud dan kehidupan manusia dengan benar sesuai tuntunanNya. Adab dalam hal ini sebagai landasan filosofis pengembangan kurikulum; b) Adab yaitu landasan filosofis akan teraktualisasi dalam diri individu dan komunitas sehingga memunculkan situasi dan kondisi “keadilan” dalam kehidupan social. Disini adalah sebagai tujuan dari pengembangan kurikulum; c) Keterampilan kondisi adil merupakan refleksi dari hikmah atau wisdom yang mana ia adalah pengetahuan transenden yang dianugerahkan oleh Allah untuk mengetahui kebenaran dan posisi yang tepat bagi segala sesuatu; d) Isi kurikulum juga merupakan totalitas kehidupan para santri yang sengaja didesain dengan berlandaskan pada kemasyarakatan, keilmuan dan keislaman; e) Dalam hal materi ajar, kurikulum didesain dengan metode integrasi substansial yang terdiri dari materi dirasat

islamiyah, bahasa, sains dan ilmu-ilmu humaniora; f) Wisdom di dalam pondok tercermin dalam panca jiwa pondok yang merupakan system nilai dan menjadi poros seluruh kegiatan kependidikan di pesantren.

2. Bagaimana rencana pengelolaan pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme siswa

Rencana pengelolaan pengembangan kurikulum pondok pesantren: a) Pengarahan dewan guru tentang isi pengembangan kurikulum yang berorientasi pada adab, adil, wisdom, totalitas, dan integrasi substansial; b) Peningkatan kompetensi dan performa guru dalam mendidik khususnya bidang keagamaan; c) Menyediakan waktu yang proporsional untuk pengajaran maple agama dan umum; d) Kontinuitas pengawalan pelaksanaan kurikuler dan ekstrakurikuler; e) Memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum; f) Menggunakan pendekatan wasathiyah dalam penyaiapan materi ajar dan mengesampingkan materi khilafiyah di dalam pemilihan materi dan sumber belajar khususnya di bidang dirasat islamiyah.

3. Bagaimana pelaksanaan pengelolaan pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme siswa

Pelaksanaan Pengelolaan pengembangan kurikulum ; a) Dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum, pesantren menggunakan total quality control yang berjalan secara terorganisir. Kegiatan intrakurikuler dan kurikuler diawasi langsung KMI yang menitikberatkan pada peran guru dengan langkah-langkah sebagai berikut : (I'dad tadrīs (Teaching preparation); Ta'hil dars (Competence improvement); Ta'lim (Teaching Learning); Isyrof (Supervision); Taqyim (Evaluation); b) Adapun untuk pengembangan materi ajar tetap disesuaikan dengan kurikulum KMI yang

sudah baku; c) Kurikulum ekstrakurikuler dilaksanakan oleh “pengasuhan santri” secara teratur, terstruktur dan terarah yang berfokus pada pengembangan diri dan penanaman nilai-nilai pondok melalui organisasi santri, yaitu OPM-DF dan coordinator gerakan pramuka yang berjalan selama 24 jam penuh; d) Untuk pengawasan kinerja KMI dan pengasuhan bertanggung jawab pada pimpinan pondok agar terjaga sinergitas dan stabilitas pelaksanaan kurikulum pondok.

4. Apa strategi dan metode yang diterapkan dalam pengelolaan pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme siswa

Strategi dan metode pengelolaan pengembangan kurikulum : a) Sistem boarding school menjadi sangat strategis untuk pengembangan, sehingga seluruh rangkaian/ tahapannya bisa diawasi dengan maksimal; b) Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum senantiasa dilakukan dengan metode berikut secara rigid : (Pengarahan, dimana seluruh komponen pendidikan harus mengerti apa dan bagaimana kurikulum pondok; Pelatihan, yang menjadi stimulus pemahaman akan kurikulum; Penugasan, sebagai wadah aplikasi kurikulum secara mandiri individu, atau kolektif; Pembiasaan, dimana kurikulum sudah terinternalisasi dalam diri guru dan santri; Pengawasan, menjadi upaya untuk menjaga nilai-nilai inti kurikulum sekaligus evaluasi; Uswah hasanah, merupakan puncak dari metode pengembangan dan penerapan kurikulum di pondok pesantren.

5. Apa masalah dan faktor pendukung dalam pengelolaan pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme siswa

Masalah : a) Rasa inferioritas nasional dalam beradaptasi dengan dunia internasional, sehingga memunculkan sikap menerima mentah-mentah isu-isu yang berkembang, c.g. radikalisme, dan lebih parahnya menjadi stigma buat lembaga pendidikan islam; b) Perubahan kurikulum pendidikan nasional yang cenderung tidak esensial dan hanya berkuat pada aspek nomenklatur.

Pendukung : a) Kemandirian kurikulum pesantren (KMI) yang tetap berorientasi pada nilai-nilai panca jiwa, kemasyarakatan, keilmuan dan keislaman dan sudah paten; b) Sistem boarding school sebagai control pengamalan dan pengalaman santri terhadap kurikulum yang sudah dikembangkan; c) Integrasi kurikulum dengan tetap mengedepankan dirasat islamiiyyah; d) Karakter pesantren yang sangat wasathiy dalam menyikapi berbagai isu-isu nasional dan internasional.

6. Bagaimana upaya mengatasi masalah dalam pengelolaan pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme siswa

Upaya untuk mengatasi masalah: a) Pesantren menerapkan system dependensi kurikulum diknas pada kurikulum pondok; b) Identifikasi dan evaluasi secara continue pada tiap tahapan pengembangan kurikulum; c) Pesantren tidak berapiliasi dengan ormas, atau orpol tertentu juga tidak berpolitik praktis untuk menjaga indenpensi kurikulumnya.

7. Apa hasil yang dicapai dalam pengembangan kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme siswa

Hasil yang di capai : a) Alumni yang bermasyarakat dengan baik dengan landasan iptek yang dikuatkan oleh imtaq; b) Menjadi ulama yang intelek, bijak dan beradab

PROFIL PENULIS



Nana Suryapermana, dilahirkan di Pandeglang, Tanggal 06 Mei 1968. Anak ke empat dari pasangan H. Dadang Suryapermana dengan Hj. Enjuh Junaedah. Hasil pernikahan dengan Eneng Yulianti, dikaruniai tiga orang anak: Esa Maulidya Putri, Mochammad Sultan Firdaus Al-Islami dan Prabu Yudhistira Prawira Al-Islami. Pendidikan yang pernah ditempuh : Sekolah Dasar Negeri Nembol 3 Kecamatan Mandalawangi , lulus tahun 1981. Sekolah Menengah Pertama Negeri Mandalawangi , lulus tahun 1984. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Kabupaten Serang, lulus tahun 1987. Universitas Tirtayasa (UNTIRTA) Serang (S1) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, lulus tahun 1992. Program Pascasarjana (S2) Universitas Muhammadiyah (UHAMKA) Jakarta, Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, lulus tahun 2003. Pada tahun 2011 melanjutkan ke Program Pascasarjana (S3) Program Studi Manajemen Pendidikan , PPs Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung, lulus pada tahun 2014.

Tahun Menjadi Pegawai Negeri di STAIN Serang Banten tahun 2000 . Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sejak tahun 2001 hingga sekarang. Sekretaris Program Akta IV tahun 2001-2007. Ketua Program Akata IV tahun 2007-2009. Menjadi Dosen Program Pascasarjana Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sejak tahun 2011 hingga 2015 hingga Sekarang.

Karya-karya berupa artikel, modul/bahan Ajar dan buku, diantaranya: Tabir Gelap Pendidikan Karakter (Radar Banten, 2015), Transformasi

Kepemimpinan (Radar Banten; 2015), Manajemen Pembelajaran (Laksita: 2015. Edisi 1), Tuhan, Rijki dan Manusia (Geneologi. 2016), Manajemen Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan (AN-Nidhom; 2016), Manajemen Pendidikan (Laksita:2015), Strategi Pembelajaran (FTK Banten Press. 2018). Teori Kepemimpinan. Bahan Ajar (FTK Banten Press. 2018), Dasar-Dasar Ilmu Pendidikn (FTK Banten Press. 2018). Fikiran dan Perasaanku (FTK Banten Press. 2018), Management of Islamic Education at Islamic High School (Madrasah Aliyah): A study implementation of Islamic education at Islamic high school of district Pandeglang (International Journal of Home Science; 2017), Students Perception of Academic Quality Service and Administration Quality Service on Faculty of Tarbiyah and Teachers Training at IAIN "SMH" Banten (Saudi Journal of Humanities and Social Sciences; 2017), The effect of transformational leadership on the effectiveness of madrasah management (International Journal of Home Science; 2018).



Moch. Subekhan, S.Ag., M.Ag., dilahirkan di Grobogan Jawa Tengah 24 Januari 1973. Menyelesaikan Studi S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah di IAIN Sunan Kalijaga yang sekarang menjadi UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta pada tahun 2000. Pada tahun yang sama melanjutkan studi jenjang S2 Magister Program Pascasarjana di perguruan tinggi yang sama Jurusan Pendidikan Islam selesai tahun 2002. Penulis mulai tahun 2003 menjadi dosen di Perguruan Tinggi Agama Islam Syekh Manshur Pandeglang sampai dengan sekarang. Disamping itu penulis juga mulai tahun 2004 menjadi Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten sampai dengan sekarang.